

**STUDI TENTANG PENGUASAAN METODOLOGI
PENGAJARAN BAGI GURU-GURU AGAMA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP MURID-MU-
RID SEKOLAH DASAR DI KECAMA-
TAN SUPPA KAB. PINRANG**



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PARE - PARE

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi

Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana

Dalam ilmu Tarbiyah Jurusan

Pendidikan Agama

Oleh:

H A R I S A H

No.Stb: 939/FT

PERPUSTAKAAN PAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Pinjam	7 - 3 - 90
No. Pinjam	031
TANDA BUKU	hor 3 Yes

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

1989

P E N G E S A H A N

PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN "Alauddin" Cabang
PARE-PARE

Skripsi saudari HARISAH, nomor induk : 989 / FT, yang berjudul "STUDI TENTANG PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN BAGI GURU-GURU AGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MURID-MURID SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG" telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" PARE-PARE, pada tanggal 27 September 1989 M; bertepatan dengan tanggal 27 Safar 1410 H, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

Dewan Munaqisy :

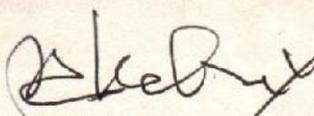
K e t u a : Dra.H.Andi Rasdyanah
Sekertaris : Drs.Danawir Burhany
Munaqisy I : Dra.H.Andi Rasdyanah
Munaqisy II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry
Pembimbing I : Drs.H.Muhammad Ahmad
Pembimbing II : Drs.H.Abd.Pahman Idrus



Pare-Pare, 3 Oktober 1989 M
3 R. Awal 1410 H

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Pare-Pare


(Drs.H.Abd.Muiz Kabry)

A B S T R A K S I

N a m a : Harisah

J u d u l : Studi Tentang Penguasaan Metodologi Pengajaran Bagi Guru-guru Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Murid-murid Sekolah Dasar Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Skripsi ini adalah studi tentang pentingnya penguasaan metodologi pengajaran bagi guru agama, karena metodologi pengajaran mencakup tujuan yang hendak dicapai dari materi yang diajarkan, cara penyajian bahan, sarana yang digunakan, evaluasi dan prinsip-prinsip mengaktifkan murid, sebab penguasaan metode pengajaran sangat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Guru-guru agama di Kecamatan Suppa masih kurang menguasai metodologi pengajaran yang merupakan hambatan yang perlu diatasi. Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan adanya penguasaan metode pengajaran, sebab guru-guru agama di Kecamatan Suppa umumnya lulusan UGA dan lulusan pengangkatan PGAN enam tahun. Hal tersebut diperlukan pembinaan, termasuk dengan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya, mengikuti penataran, baik proyek Tingkat I maupun yang diadakan di Daerah Tingkat II. Kekurangan sarana dan prasarana dapat diatasi dengan kerjasama BP.3 atau LKMD sebagai perencana dan pelaksana pembangunan Desa, demikian pula perlunya peningkatan pengawasan dalam proses belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَوَجْهِهِ أَجْمَعِينَ

Hanya kepada Allah kita mempersembahkan segala puji dan syukur, Tuhan Yang Maha Kuasa, pengampun lagi Maha Penyayang serta pemilik segala sesuatu dan penguasa seluruh alam. Dia jugalah yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah kepada penulis sehingga segala kesulitan dan rintangan penulis dapat lalui sampai skripsi ini dapat terselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka penulis yakin bahwa tanpa bantuan dan pertolongan dari semua pihak maka mustahil dapat terselesaikan. Untuk itulah maka sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik secara moril maupun dalam bentuk materil, dan teristimewa kepada Almarhum yang telah memberikan bimbingan dan bekal buat penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan studinya.

2. Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas segala bimbingan dan motivasinya selama ini.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Pare-Pare, yang telah memberikan bimbingannya dan petunjuk-petunjuk, nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.

4. Bapak Drs. H. Muhammad Ahmad dan bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus masing-masing selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak para dosen beserta para karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare, yang senantiasa memberikan bimbingan dan fasilitas kepada penulis.

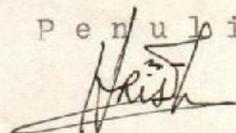
6. Teman-teman seperjuangan, terutama yang banyak memberikan bantuannya selama berlangsungnya perkuliahan hingga sekarang ini.

Dan akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya, penulis memohon kepada Allah swt. semoga dengan segala bantuan tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda. Mudah-mudahan dengan kehadiran penulisan ini membawa mamfaat kepada kita sekalian, terutama terhadap penulis.

W a s s a l a m

Pare-pare, 15 Pebruari 1989.M
10 Rajab 1409.H

P e n u l i s



H A R I S A H

PETA WILAYAH KEC. SUPPA
KABUPATEN PIRANG

SKALA : 1:50.000

KEC. MATIRO SOMPE

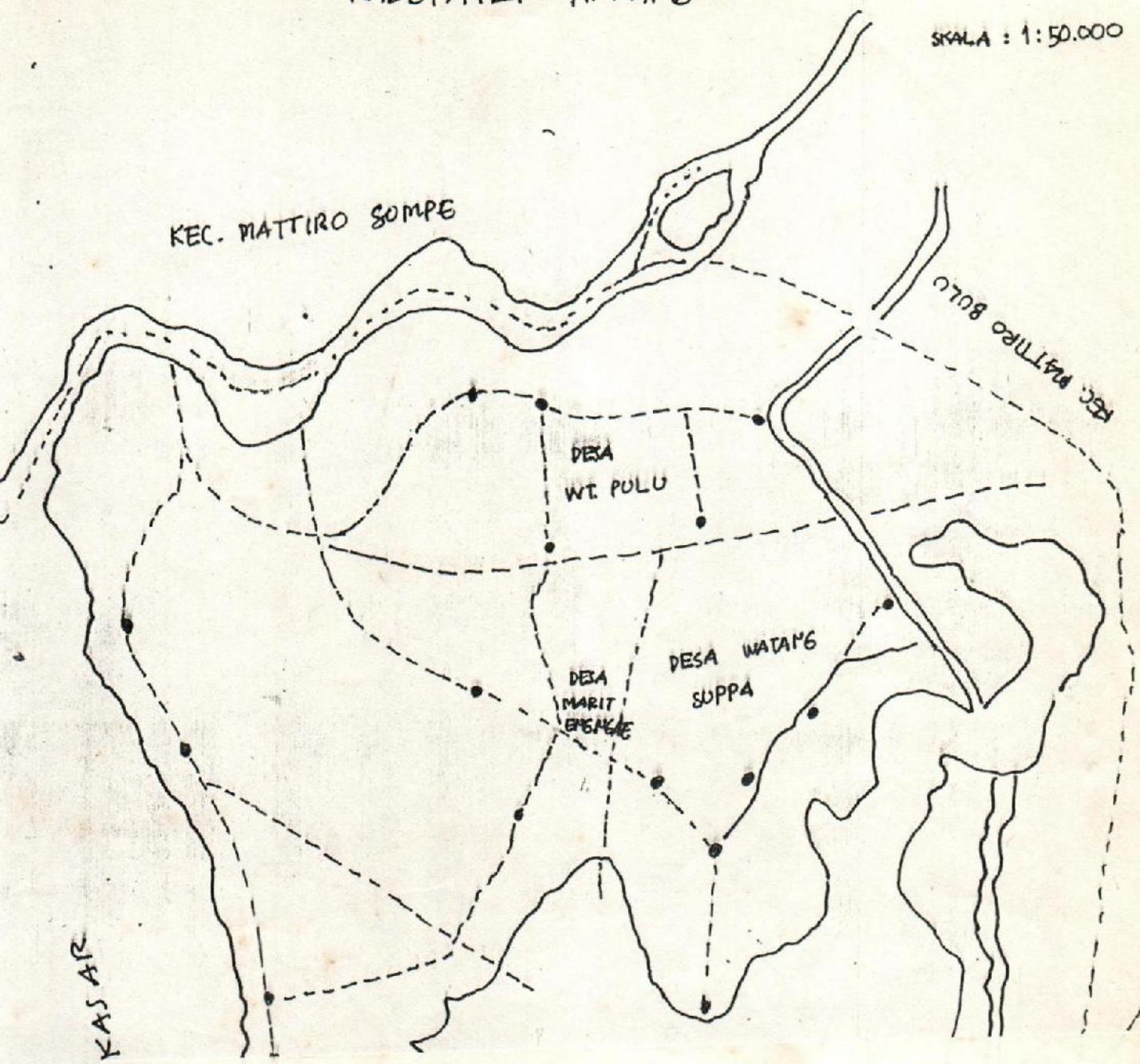
KEC. MATIRO BULO

DESA
WT. PULU

DESA
MARIT
EPENGE

DESA WATANG
SUPPA

KASAR



DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hypotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Metode Yang Dipergunakan	12
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.	15
BAB II. PENDIDIKAN AGAMA DI SD KECAMATAN SUPPA	18
A. Selayang Pandang SD Kecamatan Suppa	18
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama di SD Kecamatan Suppa	20
C. Guru-guru Agama Di SD Kecamatan Suppa ...	31
BAB III. METODOLOGI PENGAJARAN DI SD KECAMATAN SUPPA.	36
A. Pengertian Metodologi Pengajaran	36
B. Macam-macam Metodologi Pengajaran Yang diterapkan Oleh Guru Agama	38
C. Penguasaan Metodologi Pengajaran	47
BAB IV. PENGARUH METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA TERHADAP MURID-MURID DI SD.	62
A. Keadaan Murid SD Kecamatan Suppa	62
B. Minat Murid Terhadap Pendidikan Agama ...	64
C. Pengaruh Metodologi Terhadap Minat Murid.	69
D. Hambatan-hambatan Dan Upaya Mengatasinya.	76
BAB V. P E N U T U P	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran - saran	86
K E P U S T A K A A N	88
R A L A T	90

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Metodologi pengajaran adalah merupakan suatu ilmu yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru. Sebab sukses atau tidaknya seorang guru dalam menyajikan suatu bidang studi, sebahagian besar disebabkan oleh metodologi pengajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Karena bila seorang guru tidak menguasai metode mengajar, maka tidak bisa berhasil dengan baik, apalagi pada bidang studi pendidikan agama. Karena melihat realitas sekarang ini, murid-murid yang ada di SD. Kecamatan Suppa tidak begitu serius pada pendidikan agama, dibandingkan dengan bidang studi lainnya, seperti : IPA, IPS dan lain-lain sebagainya.

Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain : Kurangnya penguasaan metodologi pengajaran bagi guru-guru agama, sehingga murid tidak terangsang mengikuti pelajarannya, hanya rasa sentimen yang timbul dalam jiwa murid terhadap seorang guru, disebabkan terlalu ekstrim dalam menyajikan suatu mata pelajaran, atau seorang guru tidak mempunyai emosi yang stabil, seperti halnya

mudah cemas, penyedih, pemurung dan penakut, akhirnya murid itu tidak memahami apa yang diajarkan kepada mereka, karena ia tidak memahami maka ia tidak cenderung hatinya terhadap mata pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, maka yang paling dominan adalah faktor metodologi pengajaran, yaitu; ilmu tentang cara menyajikan pelajaran dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, khususnya pada bidang studi pendidikan agama. Suatu hal yang sangat tepat manakala seorang guru membekali dirinya dengan tata cara pengajaran yang baik, lewat penataran-penataran dan memperbanyak membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan ilmu tentang proses belajar mengajar, khususnya guru-guru agama di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Namun dalam hal ini timbul suatu permasalahan yaitu ; bagaimana meningkatkan penerapan pendidikan agama pada murid-murid sekolah dasar Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Hal ini memerlukan jawaban yang obyektif.

Melihat dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan problema sebagai berikut :

1. Sejauh mana penguasaan guru agama dalam menerapkan metodologi pengajaran, bidang studi pendidikan agama ?
2. Faktor apa saja yang memegang peranan penting dalam

penerapan pendidikan agama pada murid-murid sekolah dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

3. Apa hambatan-hambatan dan bagaimana pemecahannya dalam pelaksanaan pendidikan agama ?

B. Hypotesis

Dengan memperhatikan beberapa problema di atas maka penulis dapat mengemukakan rumusan jawaban yang bersifat sementara, namun dapat menjadi landasan berfikir untuk pembahasan selanjutnya.

1. Guru agama dalam kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang telah menerapkan metodologi pengajaran. Namun sepenuhnya belum terlaksana dengan baik, karena guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang belum menguasai metodologi pengajaran sehingga murid-murid kurang menarik minat terhadap bidang studi Pendidikan Agama dibanding dengan bidang studi lainnya.

Dan penerapan pendidikan agama pada sekolah dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang terdapat beberapa faktor penting yang perlu mendapat perhatian yang serius antara lain, faktor pribadi guru, faktor murid, faktor sarana dan fasilitas serta faktor lingkungan.

Faktor-faktor tersebut itu dapat memberi pengaruh terhadap penerapan pendidikan agama di sekolah dasar Ke-

camatan Suppa Kabupaten Pinrang sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil secara efektif dan efisien.

2. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama pada sekolah dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, agar supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik antara lain, guru-guru agama yang mengajar di sekolah dasar Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang harus meningkatkan pengetahuannya tentang tehnik-tehnik mengajar dengan berbagai macam cara yang harus ia tempuh antara lain, melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya dan mengikuti penataran-penataran baik yang diadakan di Kecamatan, Kabupaten maupun yang diadakan di Propensi, membentuk KKGA serta memperbanyak membaca buku-buku terutama mengenai buku-buku metodologi pengajaran, prinsip-prinsip mengaktifkan murid, serta meningkatkan kerja sama guru-guru pendidikan agama Islam kepala sekolah dengan lingkungan sosial sekolah terutama dengan pengurus BP 3.

Dan salah satu hal yang juga penting menurut penulis dapat menjamin sukses atau tidaknya seorang guru dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu adanya upaya penilik untuk mengadakan supervisi terhadap guru-guru agama serta memberikan bimbingan-bimbingan terhadap mereka.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defi-
nisi Operasional

1. Pengertian Judul.

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda dari pada pembaca terhadap maksud dan tujuan judul skripsi ini, maka penulis merasa berkewajiban untuk memberikan pengertian beberapa kata yang terdapat dalam susunan judul skripsi ini.

Disamping itu, penulis lakukan karena kenyataannya banyak pembaca tidak tertarik pada suatu topik disebabkan karena kurang mengetahui dan memahami maksud judul tersebut.

Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. studi.

Di dalam mengungkapkan pengertian studi di bawah ini penulis mengemukakan bahwa :

... studi. 1. pelajaran; penggunaan waktu dan pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 2. penyelidikan; misalnya seorang sarjana tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adat istiadat dan kebudayaan yang ada di daerah itu.¹

¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 59

Jadi adapun yang dimaksud studi oleh penulis dalam hal ini ialah; penggunaan waktu dan pikiran dalam mengadakan penelitian untuk mendapatkan data-data tentang hal-hal yang akan diteliti.

2. Penguasaan.

" ... penguasaan artinya : perbuatan menguasai atau menguasai"².

Jadi penguasaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kemampuan untuk menerapkan metodologi pengajaran terhadap murid SD agar dapat meningkatkan minat dan perhatian murid terhadap pelajaran agama.

3. Metodologi Pengajaran.

Untuk mengemukakan pengertian metodologi pengajaran penulis mengemukakan bahwa metodologi pengajaran adalah :

... cara menyajikan bahan pengajaran itu disebut metode mengajar dan ilmu cara mengajar dinamakan metodik yang sekarang lebih dikenal dengan istilah metodologi pengajaran.³

Jadi metodologi pengajaran yang dimaksud penulis di sini adalah cara yang ditempuh oleh guru-guru agama dalam menyajikan bahan pengajaran kepada murid-murid dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

² I b i d. h. 965

³ Drs. Wahyudi, Pengantar Metodologi Pengajaran, (Jakarta : Purnama, 1986), h. 8

4. Guru Agama.

Pengertian guru agama dapat penulis kemukakan bahwa :

... arti guru agama ialah sebagai berikut : seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan, menyampaikan ajaran agama kepada orang yang lain.⁴

Selanjutnya penulis kemukakan bahwa :

... arti guru agama ialah sebagai berikut : warga negara Indonesia yang diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pegawai negeri yang diberi tugas untuk mengajar agama.⁵

Jadi pengertian guru agama secara umum ialah seorang yang melakukan kegiatan mengajar agama kepada orang lain baik diangkat oleh pemerintah ataupun tidak. Adapun yang dimaksud guru agama oleh penulis dalam uraian ini ialah seorang yang bertugas mengajar bidang studi pendidikan agama yang diangkat oleh pemerintah RI. sebagai pegawai negeri, baik yang diangkat oleh Departemen Agama RI (NIP. 15) maupun yang diangkat oleh Depdikbud (NIP.13).

5. Pengaruh.

Pengertian pengaruh dapat dikemukakan sebagai berikut : "... pengaruh ialah daya kekuatan yang datang dari keadaan (kekuatan tersebut); mempengaruhi, memberi (mendatangkan) pengaruh kepada orang lain"⁶.

⁴Departemen Agama RI., Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD, (1986), h. 37

⁵I b i d. h. 43

⁶S.Wojo Wasito, Kamus Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Indonesia, (Bandung: Shinta Dharma, 1972), h. 216

Jadi pengertian pengaruh yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini ialah perubahan yang terjadi pada diri murid yaitu meningkatnya minat dan perhatian terhadap pelajaran agama.

6. SD Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Adapun yang dimaksud dengan SD Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dasar untuk mempersiapkan muridnya untuk melanjutkan pelajarannya ke SMTP/Tsanawiyah yang berlokasi di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Sesuai dengan pengertian kata-kata pada judul di atas, penulis menetapkan ruang lingkup pembahasan agar jangan terjadi penguraian yang tidak tepat pada sasaran nya.

Ruang lingkup pembahasan tersebut sebagai berikut:

a. Metodologi pengajaran yang mencakup tujuan pengajaran, materi/bahan yang diajarkan, cara penyajian atau metode, sarana yang digunakan atau evaluasi.

b. Prinsip-prinsip mengaktifkan murid.

Proses belajar mengajar merupakan proses kerjasama antara guru dengan murid, guru yang hanya menyajikan materi kepada murid tanpa menguasai metode pengajaran tidak hanya membuang waktu dan tenaga tapi juga merusak jiwa murid yang seharusnya berkembang dengan baik. Bagaimana -

pun juga guru menggunakan metode yang baik, tidak akan mencapai hasil yang diinginkan jika murid tidak mempunyai kemauan untuk aktif belajar. Guru menguasai metodologi pengajaran dan murid mempunyai keinginan untuk aktif belajar, tetapi kalau tidak menggunakan ko dan ekstra kurikuler, tidak ada kerjasama dengan orang tua murid dan lain-lain, maka hasil yang diinginkan akan menemui pula kegagalan. Oleh karena itu, maka hal tersebut di atas sangat menentukan berhasilnya proses belajar mengajar yang dicita-citakan yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku murid.

3. Definisi Operasional.

Memperhatikan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan yang telah penulis kemukakan, maka dapatlah Penulis melahirkan suatu definisi operasional sebagai berikut: "studi Tentang Penguasaan Metodologi Pengajaran Bagi Guru-guru Agama dan Pengaruhnya Terhadap Murid-murid Sekolah Dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang", yaitu suatu penelitian dan pembahasan tentang sampai dimana penguasaan tehnik-tehnik mengajar bagi guru-guru yang mengajar agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, khususnya pada bidang studi pendidikan agama, hambatan-hambatan yang dialaminya serta usaha untuk mengatasinya sehingga guru dapat sukses dalam melaksanakan

tugasnya, dimana murid-murid itu biasanya tidak akan menerima baik atau kadang-kadang murid mengalami kegelisahan dalam mengikuti pelajaran disebabkan karena tehnik yang dipergunakan dalam mengajar tidak mengesankan bagi murid.

D. Alasan Memilih Judul

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap usaha yang dilakukan seseorang tentu mempunyai motif-motif tertentu yang akan mendorong untuk sampai pada titik tujuannya. Motif tersebut adalah merupakan alasan yang dijadikan patokan untuk lebih giat dan aktif dalam menulis judul skripsi ini mempunyai beberapa alasan baik alasan yang timbul dari penulis maupun yang timbul dari keadaan masyarakat atau lingkungan, yang semua itu adalah faktor-faktor yang menggugah hati penulis dalam memilih judul skripsi ini.

Adapun alasan-alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pengajaran adalah merupakan suatu cara yang baik untuk menerapkan suatu mata pelajaran yang sangat menentukan sukses tidaknya seorang guru tergantung pada metode yang dipergunakan khususnya pada pendidikan agama Islam di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Karena dari metode yang dipergunakan itu murid-murid pada sekolah dasar yang ada di Kecamatan Suppa bisa tertarik hatinya untuk mempelajari suatu mata pelajaran, khususnya pelajaran

agama.

2. Pendidikan agama pada sekolah dasar memang sangat penting, sebab sikap murid-murid yang ada di sekolah dasar berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dari orang tuanya, kadang-kadang ada yang memiliki sifat positif terhadap pelajaran agama di sekolah dan ada yang bersifat negatif.

Dalam hal ini maka perlulah diadakan pembinaan keagamaan melalui pelajaran-pelajaran agama di sekolah, praktik ibadah dan lain-lain sebagainya.

3. Masalah lain yang mendorong penulis memilih judul ini adalah karena penulis sendiri sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, oleh sebab itu penulis merasa berkewajiban menyampaikan kepada semua pihak tentang pentingnya pelajaran agama Islam pada sekolah dasar, sebagai suatu mata pelajaran yang dapat menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Adapun yang mendorong penulis untuk memilih lokasi di Kecamatan Suppa adalah karena penulis sendiri putri asli Kecamatan Suppa, yang bagaimanapun merasa prihatin melihat pelajaran agama yang ada pada sekolah dasar di Kecamatan Suppa beritu kurang berhasil, sehingga penulis sangat mengharapkan mudah-mudahan skripsi dapat menjadi sumbangan kepada masyarakat, murid-murid sekolah dasar ,-

begitupula terhadap tenaga-tenaga pengajar, khususnya guru agama.

E. Metode Yang Dipergunakan

Sebagaimana kita maklumi bahwa dalam penyusunan suatu karya ilmiah pada dasarnya harus tidak terlupakan dari metode atau cara dalam menyusun karya ilmiah.

Namun kita ketahui bersama bahwa ada beberapa metode yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Library Research; yaitu penelitian kepustakaan yang dilaksanakan untuk mendapatkan data tertulis yang sekaligus menurut informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, dan pelaksanaannya dengan cara mengutif dan mengihtisarkan. Analisa kepustakaan ini ditiitik beratkan pada perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, ditambah dengan perpustakaan pribadi.

b. Field Research; yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan penulis dengan jalan terjun ke lapangan untuk mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah dasar di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang menjadi obyek penelitian, dengan menggunakan tehnik sebagai berikut :

1). Observasi; yaitu penelitian yang dilaksanakan de -

ngan menggunakan cara mengamati secara sistimatis terhadap obyek yang diselidiki dan mencatat gejala-gejala yang diperlukan.

Adapun gejala-gejala yang penulis amati pada sekolah dasar negeri Kecamatan Suppa ialah minat murid terhadap bidang studi pendidikan agama dan metode-metode yang dipergunakan oleh guru-guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa.

Sedangkan jenis observasi yang digunakan ialah observasi sistimatik karena problema-problema yang hendak diselidiki sudah ditentukan terlebih dahulu seperti minat murid terhadap bidang studi pendidikan agama Islam.

2). Interview; yaitu suatu penelitian yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara langsung kepada orang-orang yang akan diselidiki.

Adapun informan ialah :

a). Penilik pendidikan agama Islam wilayah Kecamatan Suppa.

b). Kepala sekolah dasar negeri Kecamatan Suppa.

c). Guru-guru agama Islam di Kecamatan Suppa.

d). Murid-murid sekolah dasar negeri Kecamatan Suppa.

Dan cara pelaksanaan wawancara yang penulis lakukan yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan penulis mencatat dengan baik dan teliti.

Sedangkan jenis interview yang penulis gunakan ia-

lah interview terpimpin.

3). Angket; yaitu suatu penelitian yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan lembaran soal tertulis yang diedarkan kepada 210 siswa pada 7 SD di Kecamatan Suppa.

c. Metode Sampling.

Metode sampling adalah metode yang digunakan untuk mengambil sample.

Kecamatan Suppa terdiri dari satu kelurahan dan empat desa dan terdapat 27 SD negeri. Maka penulis dalam melaksanakan penelitian menggunakan random sampling yaitu nama-nama 27 SD diundi dan setelah keluar 7 SD, maka penulis hanya mengambil obyek penelitian pada 7 SD tersebut yang merupakan sample untuk mewakili SD. negeri lainnya sebagai populasi dalam penelitian.

Ke 7 SD tersebut diantaranya ialah :

- a). Sekolah Dasar Negeri no.168 Pinrang di Majennang.
- b). Sekolah Dasar Negeri no.100 Pinrang di Barakasanda.
- c). Sekolah Dasar Negeri no.101 Pinrang di Garessi.
- d). Sekolah Dasar Negeri no.202 Pinrang di Parengki.
- e). Sekolah Dasar Negeri no.201 Pinrang di Mattagie.
- f). Sekolah Dasar Negeri no. 95 Pinrang di Ujung Lero.
- g). Sekolah Dasar Negeri no.107 Pinrang di Bela-belawa.

Dan ke 7 SD ini memiliki murid sebanyak 1178 orang kemudian penulis mengambil sample sebanyak 210 orang dan -

matan Suppa Kabupaten Pinrang.

Kemudian pembahasan selanjutnya penulis mengemukakan pengertian metodologi pengajaran, macam-macamnya dan penelitian sampai dimana penguasaan metodologi pengajaran yang diterapkan guru-guru agama di Kecamatan Suppa, yang merupakan titik sentral berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar.

Kemudian uraian selanjutnya penulis mengemukakan murid dan minatnya terhadap pendidikan agama sebagai pengaruh dari metodologi pengajaran yang dilaksanakan selama ini. Bertitik tolak dari data tersebut penulis akan mengemukakan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru agama dan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, berupa peningkatan mutu guru agama lewat penataran, melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi, membentuk KKGA, upaya penilik dalam supervisi, juga guru agama berusaha memperbanyak membaca buku-buku terutama yang menyangkut metodologi pengajaran dan prinsip-prinsip mengaktifkan murid.

Pada bagian akhir dalam skripsi ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yang didasarkan pada uraian yang lalu, kemudian penulis mengemukakan beberapa saran-saran selaku bahan pertimbangan untuk meningkatkan pendidikan agama bagi murid-murid pada sekolah dasar, khususnya yang ada di Kecamatan Suppa.

Dan sebagai bahan pertanggung jawaban kutipan dari pada skripsi ini, dalam bahagian tersendiri penulis mencantumkan buku-buku literatur sebagai bahan dalam penyusunan skripsi ini, dan bagian terakhir yaitu daftar ralat sebagai pembedulan dari kata-kata yang salah dalam pengetikannya.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA DI SD KECAMATAN SUPPA

A. Selayang Pandang SD Kecamatan Suppa

Kecamatan Suppa adalah salah satu kecamatan dari delapan kecamatan dalam Kabupaten Pinrang yang terletak bagian selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah selatan dengan kota Madya Pare-Pare.
- Sebelah barat dengan Selat Makassar.
- Sebelah utara dengan Kecamatan Mattirobulu dan Kecamatan Mattirosempe.
- Sebelah timur dengan Kabupaten Sidrap.

Selanjutnya penulis mengemukakan pengertian sekolah dasar sebagai berikut :

... Sekolah Dasar, untuk selanjutnya disingkat SD ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.¹

Sekolah Dasar di Kecamatan Suppa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Sekolah Dasar Negeri Majennang adalah SD negeri yang pertama di Kecamatan Suppa. Sekolah ini menampung

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kurikulum Sekolah Dasar 1975, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1981), h. 2.

murid dari pelosok Desa. Tahapan berikutnya dibuka SD non Inpres dan pada pembangunan Orde Baru ini tumbuh dan berkembang sekolah Dasar Inpres.

Di Kecamatan Suppa terdapat 27 sekolah dasar negeri yang tersebar pada empat desa dan satu kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Watang Suppa.
 - a. SDN no. 98 Pinrang di Majennang.
 - b. SDN no. 99 Pinrang di Wanuae.
 - d. SDN no.168 Pinrang di Majennang.
 - d. SDN no.229 Pinrang di Poccoka.
 - e. SDN no.102 Pinrang di Lappa-lappae.
 - f. SDN no.228 Pinrang di Labili-bili.
2. Desa Watang Pulu.
 - a. SDN no.105 Pinrang di Majjakka B.
 - b. SDN no.201 Pinrang di Mattagie.
 - c. SDN no.230 Pinrang di Majjakka A.
 - d. SDN no.106 Pinrang di Polewali.
 - e. SDN no.107 Pinrang di Bela-belawa.
3. Desa Maritengngae.
 - a. SDN no.100 Pinrang di Barakasanda.
 - b. SDN no.109 Pinrang di Temappa.
 - c. SDN no.231 Pinrang di Ladea.
 - d. SDN no.203 Pinrang di Alakkangnge.
 - e. SDN no.101 Pinrang di Garessi.

f. SDN no.181 Pinrang di Garessi.

4. Desa Tasiwalie.

a. SDN no.110 Pinrang di Sabbamparu.

b. SDN no.202 Pinrang di Parengki.

c. SDN no.111 Pinrang di Kae'e.

d. SDN no.108 Pinrang di Bongimpongin.

e. SDN no.103 Pinrang di Lero Minralo.

5. Desa Lero.

a. SDN no. 95 Pinrang di Ujung Lero.

b. SDN no. 96 Pinrang di Ujung Lero.

c. SDN no. 97 Pinrang di Lero B.

d. SDN no.182 Pinrang di Kessipute.

e. SDN no.104 Pinrang di Tanamili.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Di SD Kecamatan Suppa

Pendidikan agama sekolah dasar Kecamatan Suppa pelaksanaannya berpariasi menurut sarana, penunjang yang ada di sekolah dan terutama sekali tergantung pada kualitas guru agama itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan agama dikemukakan penulis di sini adalah tugas pokok guru agama meliputi :

- A. Di Bidang Sikap Profesional.
- B. Di Bidang Kurikulum.
- C. Di Bidang Satuan Pelajaran.
- D. Di Bidang Metode Belaja

- E. Di Bidang Evaluasi.
 F. Di Bidang Bimbingan dan Penyuluhan.²

1. Sikap Profesional.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Guru adalah pelaku yang ikut menentukan keberhasilan dan kegagalan mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan penulis pada bagian terdahulu. Oleh karena itu sikap profesional guru agama harus mampu berperan dengan baik dan dapat bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya, baik sebagai pengajar maupun sebagai pendidik.

Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an pada surat Al An'am ayat 135 yang mengatakan :

Yang artinya: Dan katakan wahai kaumku, bekerjalah menurut profesimu masing-masing. Sesungguhnya saya adalah orang yang bekerja.³

Sehubungan dengan dalil tersebut, sifat profesional guru memang sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Tapi hal ini di sekolah dasar Kecamatan Suppa masih sebagian besar dilaksanakan, sebagaimana yang dikemukakan

²Departemen Agama RI., Petunjuk Pelaksanaan Tugas Penilik dan Pengawas Pendidikan Agama, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum/1983/1984), h. 53.

³Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al Qur'an Th. 1978/1979), h. 210.

oleh Kepala SDN No. 101 Pinrang bahwa : "Guru agama yang bertugas di sekolah saya sehubungan dengan kehadiran dan pelaksanaan tugas di kelas sudah memadai, namun ia belum ikut memberi informasi kepada orang tua murid tentang kesulitan belajar murid, demikian pula hubungan kerjasama dengan lingkungan sekolah belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan"⁴.

Hal ini juga diungkapkan oleh murid sekolah dasar negeri no. 101 bahwa : "Kami sangat tidak senang mengikuti pelajaran agama, karena guru agama sering menyuruh membaca dan menulis huruf Al Qur'an sedangkan kami tidak mengetahui"⁵.

2. Di Bidang Kurikulum.

Pengertian kurikulum, penulis dapat kemukakan sebagai berikut :

... Kurikulum itu adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶

Kurikulum adalah salah satu unsur penting di sekolah. Berjalannya kegiatan sekolah digariskan oleh ku -

⁴Muh. Amin, Wawancara, Tanggal 17 September 1988.

⁵Hariani, Wawancara, Tanggal 17 September 1988.

⁶Departemen Agama RI., Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD. (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985/1986), h. 81.

rikulum, perlu memahami benar isi kurikulum.

Adapun guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa paling banyak memahami hal-hal yang erat kaitannya dengan kurikulum, misalnya penerapan pendekatan CBSA, tujuan pendidikan Nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan khusus, penetrapan prinsip-prinsip berorientasi kepada tujuan, fleksibilitas, efisien, efektifitas dan kontinutas, prinsip-prinsip mengaktifkan murid, namun guru agama dalam pelaksanaan tugasnya yang berhubungan dengan kurikulum ialah mengajarkan materi yang ada dalam kurikulum sesuai dengan urutan yang telah diperinci tiap kelas percauw serta bahan dan uraian yang ada dalam buku paket sebagai buku pegangan seperti dikemukakan oleh guru agama sekolah no.101 Pinrang bahwa :

"Saya dalam pelaksanaan tugas, mengajar sesuai dengan bahan pelajaran yang ada di buku paket yang cocok dengan kurikulum. Adapun tentang penetrapan pendekatan CBSA, tujuan instruksional, kurikuler, prinsip-prinsip berorientasi kepada tujuan, fleksibilitas efisiensi, efektifitas dan kontinutas belum banyak memahami mengingat saya hanya tamatan sekolah dasar/ Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, tetapi mujur lulus dalam ujian guru agama (UGA) sehingga pengetahuan saya tentang hal tersebut -

masih kurang⁷.

3. Bidang Satuan Pelajaran.

Satuan pelajaran adalah salah satu bagian yang dianjurkan penggunaannya di sekolah, karena seorang guru yang hendak mengajarkan suatu bidang studi harus terlebih dahulu mengorganisir bahan pengajaran yang akan diajarkan sehingga terjadi kelompok-kelompok bahan yang mengandung permasalahan sejenis untuk memudahkan penyusunan satuan pelajaran.

Pengertian satuan pelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut :

satuan pelajaran adalah suatu program belajar yang secara terperinci memuat tujuan-tujuan instruksional khusus, bahan pelajaran, kegiatan belajar murid, metode mengajar dan bentuk pengajaran serta memuat penilaian/evaluasi.⁸

Dalam rangka penyusunan satuan pelajaran guru agama perlu memahami beberapa langkah yang harus ditempuh sesuai dengan pendekatan PPSI yang berorientasi pada CBSA.

Guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sudah memiliki satuan pelajaran, namun perumusan tujuan instruksional khusus, umumnya belum memenuhi kriteria tertentu, penyesuaian tujuan instruksional

⁷ Ismail, Guru Agama SDN. no.101 Pinrang, Wawancara, Tanggal 17 September 1988.

⁸ Drs. Nana Sujana et.al. Pedoman Praktis Mengajar, (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam, Tingkat Menengah Pertama, 1984/1985), h. 25.

husus dengan materi dan evaluasi masih sering tidak menunjang, belum dapat menyesuaikan bobot dengan waktu yang tersedia, tetapi karena guru agama yang pada umumnya menggunakan metode ceramah sehingga penyelesaian program pengajaran senantiasa tepat sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan, walaupun daya serap dan belajar tuntas, kurang mendapat perhatian, seperti dikemukakan oleh penilik pendidikan agama wilayah Kecamatan Suppa bahwa :

"Guru-guru agama di wilayah Kecamatan Suppa dalam membuat satuan pelajaran masih banyak yang belum sesuai rumusan tujuan instruksional khusus, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Adapun penyelesaian program pengajaran dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena umumnya menggunakan metode ceramah, sehingga dalam waktu relatif singkat bahan pelajaran telah diselesaikan tetapi daya serap murid kurang mendapat perhatian"⁹

4. Bidang metode mengajar.

Apa yang ingin dicapai oleh seorang guru dalam suatu program bidang studi harus mengetahui apa dan bagaimana menyampaikan bahan serta alat-alat yang dibutuhkan yang kesemuanya termasuk ruang lingkup metodologi. Untuk memilih metode mengajar, maka guru agama harus mengenal bermacam-macam tehnik mengajar disamping terampil menggu-

⁹Palanrai, Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus, 1988.

nakan bermacam-macam metode, dan yang lebih penting ialah tahu betul kapan dan untuk apa suatu metode dapat digunakan, karena semua metode adalah baik, namun metode yang paling baik ialah yang cocok dengan topik yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai serta tepat dengan situasi dan kondisi setempat.

Sebahagian guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa memahami macam-macam metode, kelebihan dan kelemahan metode, tepat dalam memilih metode sesuai dengan tujuan sesuai dengan metode, bahan pengajaran, kondisi dan situasi lingkungan, maupun mampu menggunakan sarana yang ada, namun jumlahnya guru agama yang demikian ini masih sangat terbatas, yaitu hanya guru agama yang aktif atau selesai dalam program sarjana muda, dan yang mempunyai pengalaman serta rajin membaca buku-buku ilmu keguruan. Tetapi masih sebahagian besar guru agama di Kecamatan Suppa yang belum dapat memahami dan melaksanakan hal tersebut terutama guru agama yang baru diangkat dan guru agama yang hanya lulusan UCA, kemudian tidak melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya. Kebanyakan guru agama yang kurang memahami hal tersebut, bukan hanya membuang waktu dan tenaga saja, tetapi terkadang ada anak yang jengkel terhadap bidang studi pendidikan agama Islam sesuai dengan yang dikemukakan oleh murid sekolah dasar negeri no. 100 Pinrang bahwa :

"Guru Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, saya senangi karena apa yang dikemukakan dapat diterima oleh akal, juga kita sibuk dengan tugas-tugas yang diberikan, tetapi kalau guru agama hanya menyuruh menyalin, kemudian menerangkan terus sampai waktu selesai sehingga kita mengantuk"¹⁰.

Demikian pula yang dikemukakan oleh penilik pendidikan agama Islam wilayah Kecamatan Suppa bahwa :

"Guru pendidikan agama Islam masih sebahagian besar belum memahami macam-macam metode, kelebihan dan kelemahan metode, ketepatan dalam memilih metode sesuai dengan tujuan, kondisi dan situasi serta kemampuan menggunakan sarana terutama guru agama yang hanya lulusan UGA, sehingga siswa kadang-kadang kurang senang dengan bidang studi pendidikan agama Islam"¹¹.

5. Bidang Evaluasi.

Pengertian evaluasi dapat dikemukakan sebagai berikut : "Evaluasi adalah proses penentuan atau pertimbangan tentang nilai atau jumlah sesuatu dengan penilaian yang penuh rasa tanggung jawab"¹².

¹⁰ Halaluddin, Murid SDN no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

¹¹ Palanrai, Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 1988.

¹² Drs. Tarmizi.T, dkk., Evaluasi Belajar Tahap Akhir, (Jakarta : Dermaga, 1983), h. 1.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang tarap perkembangan dengan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam setiap program kurikulum, disamping itu agar guru dapat menilai daya serap murid di dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa umumnya belum menyiapkan analisa hasil belajar, belum memahami syarat evaluasi, cara membuat kisi-kisi test dan termasuk pemberian pekerjaan rumah yang berfungsi sebagai kegiatan ko kurikuler, juga berfungsi untuk memperdalam pelajaran yang telah diberikan.

Guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa umumnya telah mengadakan evaluasi berupa pretes dan postes, namun pelaksanaannya kadang-kadang tidak dilakukan setiap kali pertemuan, atau setiap akhir pokok bahasan. Evaluasi banyak dilakukan nanti mendekati ujian sumatif atau evaluasi belajar tahap akhir negara bagi murid kelas enam, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru agama sekolah dasar negeri no. 107 Pinrang, bahwa :

"Saya kurang mengadakan evaluasi kepada murid, disamping kurangnya waktu yang tersedia karena banyaknya disita untuk menyalin pelajaran, sebab kurangnya buku Paket atau buku pegangan murid, juga karena saya sendiri

belum banyak memahami syarat-syarat evaluasi, memilih alat evaluasi, tujuan sesuai dengan materi dan tujuan sesuai dengan sarana/situasi yang ada. Saya banyak memberi evaluasi nanti mendekati ujian sumatif atau evaluasi belajar tahap akhir bagi kelas enam"¹³.

6. Bidang Bimbingan dan Penyuluhan.

Tugas guru agama sehari-hari disamping mendidik dan mengajar agama juga berfungsi sebagai pembimbing dan penyuluh untuk anak didiknya.

Pengertian bimbingan dan penyuluhan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bimbingan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam lingkungan kehidupannya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan penyuluhan agama di sekolah dasar adalah suatu proses pemberian bantuan khusus kepada para siswa sekolah dasar agar mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya

¹³ Murni.M. Guru Agama SDN no.107 Pinrang, Wawancara, Tanggal 6 Agustus 1988.

¹⁴ Departemen Agama RI., Petunjuk Pelaksanaan Tugas Penilik dan Pengawas Pendidikan Agama, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 1983/1984), h. 97.

dalam rangka pengembangannya, sehingga mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, yang didasari oleh ajaran agama.

Adapun pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa yang dilakukan oleh guru agama ialah memberi bimbingan ibadah shalat, seperti praktek shalat atau shalat jama'ah dhuhur di Mesjid, tetapi ini hanya terbatas pada guru agama yang berinisiatif, dan mesjid atau mushallah yang berdekatan dengan sekolah, demikian juga bimbingan akhlak dan lain-lain yang pada umumnya telah dilaksanakan. Sebab hal yang demikian itu merupakan hal yang sangat urgen karena dapat menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam surat Asyurat ayat 52.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) sungguh dapat menunjukkan kejalan yang benar.¹⁵

Jadi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa belum dilaksanakan secara terorganisir dengan baik, melainkan pelaksanaannya hanya dilakukan secara lisan dan dilakukan secara kebetulan bila menemui murid misalnya melanggar aturan-aturan yang berlaku.

¹⁵Departemen Agama RI., Op - Cit. h. 791.

C. Guru-Guru Agama Di SD Kecamatan Suppa

1. Latar belakang guru-guru agama di SD negeri Kecamatan Suppa.

Sejarah guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa diawali pada waktu H. Muhammad Nawawi dilantik menjadi Qadhi Suppa yang VIII pada tahun 1931. Beliau adalah Qadhi Suppa yang pertama menjadikan kolom rumahnya untuk tempat belajar secara klasikal, dengan mata pelajaran : Qur'an, Hadits, Tauhid, Akhlak, Ibadah, Tarikh Islam, Bahasa Arab.

Untuk membina dan mengembangkan madrasah tersebut, H. Muhammad Nawawi meminta bantuan dari guru Musa dan H. Baharuddin Syata, yang keduanya dari MAI Sengkang, maka sejak itu Madrasah Arabiyah Islamiyah Suppa berkembang dengan baik. Tahun 1937 waktu Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso beralih menjadi Madrasah DDI Mangkoso, maka Madrasah Arabiyah Suppa menjadi cabang DDI Mangkoso.

Oleh karena Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah DDI Suppa sudah berkembang pesat sehingga anggota masyarakat meminta agar dapat dibuka ranting Madrasah di Kampung-kampung dalam wilayah Kecamatan Suppa. Tahun 1949 sampai tahun 1952 sudah terbuka ranting Madrasah di kampung-kampung yaitu :

- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Marabombang.

- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Garessi.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Bela-belawa.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Polewali.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Kae'e.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Bongimponging.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Barakasanda.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Ladea.
- Madrasah Ibtidaiyah DDI ranting Lero Minralo.

Dengan terbentuknya ranting-ranting tersebut, dengan sendirinya menghendaki pengadaan guru agama sehingga H. Muhammad Nawawi selaku penanggung jawab berdirinya ranting Madrasah di kampung-kampung mengambil kebijaksanaan bahwa santri yang telah belajar satu atau dua tahun di tingkat Tsanawiyah diangkat menjadi guru agama yang diatur secara bergilir selama tiga sampai enam bulan, maka sejak itu guru agama mulai tersebar di Kecamatan Suppa.

Disamping Madrasah DDI cabang Suppa juga berdiri cabang DDI Ujung Lero dipimpin oleh K.H.Sayyid Hasan.

Pada tahun 1964, setelah terbuka ujian guru agama (UGA), maka guru agama tersebut berduyung-duyung masuk ujian, sehingga tahun 1964 sampai 1967 lulusan UGA di Kecamatan Suppa berjumlah 21 orang, yang sedikit-demi sedikit dimutasikan menjadi guru agama di sekolah dasar. Kemudian menyusul pengangkatan guru agama Inpres mulai tahun 1978.

2. Keadaan Guru Agama Di SD Kecamatan Suppa.

Guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa terdiri dari guru agama Departemen Agama yang mempunyai nomor induk pegawai (NIP) awal 15 dan guru agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor induk pegawai (NIP) awal 13.

Keadaan guru agama NIP awal 15 dan NIP awal 13 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
KEADAAN GURU AGAMA SD KECAMATAN SUPPA

No	Departemen	Pria	Wanita	Jumlah
1	Dep. Agama	2	6	8 orang
2	Dep. Dikbud	5	13	18 orang
	T o t a l	7	19	26 orang

Sumber data : Papan Potensi Kantor KUA Kecamatan Suppa.

TABEL II
KEADAAN IJAZAH GURU AGAMA SD KECAMATAN SUPPA

No	Departemen	PGAN 6 TH.	SARMUD	SARJANA	JMLH
1	Dep. Agama	8	-	-	8
2	Dep. Dikbud	11	7	-	18
	T o t a l	19	7	-	26

Sumber data : Papan Potensi Kantor KUA Kecamatan Suppa.

Dengan melihat tabel di atas tentang keadaan guru agama dan ijazah yang dimiliki, nampak jelas perbandingan antara guru agama pendidikan Agama Islam Departemen Agama dengan guru pendidikan agama Islam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu lebih banyak guru agama DEPDIBUD dari pada DEPAG.

Adapun penguasaan penilik pendidikan agama Islam terhadap guru agama juga masih ada perbedaan yakni pengawasan guru agama Departemen Agama sering mendapat kunjungan kelas, sedang guru agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, umumnya hanya kunjungan sekolah, karena guru agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DP3 nya dibuat oleh kepala sekolah yang bersangkutan tanpa berkonsultasi dengan penilik pendidikan agama Islam. Hal ini berarti belum dilaksanakan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan materi agama Nomor : 0198/U/1985 dan Nomor : 35 tahun 1985, khususnya bab IV pasal VI ayat (4) bahwa : "Penilaian pelaksanaan pekerjaan guru pendidikan agama dilakukan oleh kepala sekolah yang bersangkutan atas persetujuan penilik/pengawas pendidikan agama"¹⁶.

¹⁶ Departemen Agama RI., Pedoman Bahan Pokok Penataran Tenaga Suvervisi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1986/1987), h.14.

Hal ini dikemukakan oleh penilik pendidikan agama Islam wilaya Kecamatan Suppa bahwa :

"Saya sering mengadakan kunjungan kelas kepada guru agama Departemen Agama dibanding dengan guru agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, karena guru agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemberian nilai DP 3 nya kepala sekolah seharusnya berkonsultasi lebih dahulu dengan saya, tetapi kenyataannya tidak demikian"¹⁷.

Demikian juga guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa tentang keadaan pendidikannya bahwa masih banyak guru pendidikan agama Islam yang lulus ujian guru agama (UGA) yang hanya tamat sekolah dasar (Ibtidaiyah) dan Tsanawiyah, kemudian mengikuti ujian persamaan PGAN - 4 tahun dan PGAN 6 tahun, seperti tabel di atas. Hal ini jelas bahwa lulusan ujian guru agama (UGA) tersebut tidak pernah mempelajari ilmu keguruan seperti Didaktik/Methodik, Psikologi dan Ilmu keguruan lainnya, pada waktu ia masih sekolah. Guru pendidikan agama yang berasal dari UGA hanya memperoleh ilmu keguruan lewat penataran-penataran kilat, yang hanya menyinggung secara sepintas tanpa mempelajari secara mendalam.

¹⁷ Palanrai, Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 1988.

BAB III

METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA DI SD KECAMATAN SUPPA

A. Pengertian Metodologi Pengajaran

Di dalam mengemukakan pengertian metodologi pengajaran terlebih dahulu penulis mengemukakan bahwa metodologi pengajaran terdiri dari dua kata yaitu; kata "Metodologi" dan kata "Pengajaran".

Pengertian metodologi penulis dapat mengemukakan sebagai berikut :

Metodologi mempunyai arti yang lebih dalam dari pada metode. Kalau dengan metode dimaksudkan metode ceramah, metode diskusi dan sebagainya, maka dengan metodologi dimaksudkan selain dari metode-metode tersebut juga corak materi yang diajarkan serta evaluasinya.¹

Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa : "Apa dan bagaimana menyampaikan bahan serta alat-alat yang dibutuhkan, semuanya termasuk pada bidang lingkup dari metodologi"².

Dengan pengertian metodologi di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa metodologi adalah ca-

¹Departemen Agama RI., Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SD, (Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985/1986), h. 103.

²Drs. Mansyur, dkk. Metodologi Pendidikan Agama, (Jakarta : Forum, 1981), h. 12.

ra yang ditempuh dengan menggunakan bahan, sarana dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya penulis mengemukakan pengertian pengajaran sebagai berikut : "... pengajaran adalah bimbingan yang bersifat akal, mengasuh kecakapan. Sekolah sebagai pusat penyelenggaraannya"³.

Pengertian pengajaran selanjutnya, penulis mengemukakan bahwa :

Kata pengajaran berasal dari kata "ajar", yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga terbentuklah kata pengajaran yang artinya ialah cara mengajar/-kan atau perihal mengajar.⁴

Pengertian pengajaran tersebut di atas penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pengajaran adalah cara atau perbuatan mengajar.

Selanjutnya penulis mengemukakan tentang pengertian metodologi pengajaran sebagai berikut :

... cara menyajikan bahan pengajaran itu disebut metode mengajar dan ilmu cara mengajar dinamakan metodik yang sekarang lebih dikenal dengan istilah metodologi pengajaran.⁵

Pengertian berikutnya dapat dikemukakan bahwa :

³Drs.H.Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, (Semarang : Toha Putra, 1978), h. 24.

⁴Drs.Syahminan Zaini, Didaktik Metodik Dalam Pengajaran Islam, (Surabaya : Institut Dagang Muchtar, 1985), h. 10.

⁵Drs.Wahyudi, Pengantar Metodologi Pengajaran, (Jakarta : Purnama, 1986), h. 8.

... berpautnya komponen tujuan, materi, tehnik penyampaian dan sarana dalam suatu proses mengajar dan belajar. Hal itu merupakan cabang ilmu tersendiri dari ilmu keguruan, dan disebut metodologi p pengajaran.⁶

Dengan pengertian metodologi pengajaran yang disebutkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang membahas tentang tujuan pengajaran, materi atau bahan pengajaran, tehnik pengajaran atau metode dan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, evaluasi termasuk prinsip-prinsip mengaktifkan murid.

Jadi jelaslah bahwa metodologi pengajaran mencakup apa yang ingin dicapai oleh suatu program bidang studi melalui unit pengajaran, bagaimana menyampaikan materi yang diajarkan, yaitu penggunaan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan bahan dan sarana yang ada, materi yang disampaikan diberi penekanan atau penonjolan untuk menarik perhatian siswa dan disesuaikan dengan situasi kongkrit supaya mudah dicerna, sarana sebagai bahan penunjang, evaluasi untuk mengukur hasil belajar dan ketuntasan kelas serta prinsip-prinsip mengaktifkan murid.

B. Macam-macam Metodologi Pengajaran Yang Diterapkan oleh Guru Agama

⁶ Drs. Mansyur, op - cit. h. 13

sebelum penulis mengemukakan macam-macam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru agama di SD Kecamatan Suppa, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan faktor-faktor penyebab banyaknya metode mengajar yang dipergunakan adalah karena perbedaan tujuan masing-masing mata pelajaran, jenis sifat maupun isi mata pelajaran. Disamping itu latar belakang anak, baik tingkat kehidupan, usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Juga perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan itu berlangsung. Kemudian adanya saran/fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Dengan faktor-faktor itulah sehingga proses belajar mengajar menggunakan berbagai metode mengajar di dalam kelas yaitu :

1. Metode ceramah.
2. Metode tanya jawab.
3. Metode diskusi.
4. Metode pemberian tugas belajar/resitasi.
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode bekerja kelompok.
7. Metode sosiodrama dan bermain peranan.
8. Metode karya wisata.
9. Metode drill (latihan siap).
10. Metode sistim regu (team teaching).⁷

setelah penulis mengemukakan faktor-faktor penyebab banyaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru a-

⁷ Drs. H. Suhairini, et.al. Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi Dengan Sistim Modul Dan Peranan Simulasi, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 82.

agama, maka sampailah kita kepada macam-macam metodologi pengajaran yang diterapkan oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa. Disamping itu penulis mempertegas pula bahwa metode mengajar adalah hal yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan. Dan di dalam agama Islam memerintahkan kita mencari metode yang sebaik-baiknya agar pelajaran dapat masuk ke dalam jiwa anak didik. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an pada surat An Nahal ayat 125 yang berbunyi :

Artinya: Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan tutur kata yang sebaik-baiknya.⁸

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa di dalam mengajar harus memilih metode yang cocok dengan materi di ajarkan serta dapat menarik minat anak didik agar tidak timbul rasa bosan terhadap mereka.

Adapun metode mengajar yang diterapkan guru-guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa sebagai berikut :

1. Metode Ceramah.

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu bahwa metode ceramah adalah metode kesayangan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Kecamatan Suppa dan semua guru a -

⁸Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al Qur'an Th. 1978/1979), h. 421.

gama telah melakukan metode ini.

Metode ceramah dapat dikemukakan pengertiannya sebagai berikut :

... suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas. Hubungan antara guru dengan anak didik banyak menggunakan bahasa lisan.⁹

Pemakaian metode ceramah oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa dapat dikatakan berlebihan karena sebagian besar guru agama menggunakan metode ini tanpa menyesuaikan materi ini yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai, tetapi yang diperhitungkan adalah bahwa dalam waktu yang relatif singkat dapat diselesaikan bahan sesuai yang direncanakan seperti yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama sekolah dasar negeri no. 95 Pinrang bahwa :

"Saya sering gunakan metode ceramah karena pengorganisasian kelas lebih sempurna dalam waktu relatif singkat dapat menyelesaikan bahan pengajaran sesuai yang direncanakan"¹⁰.

Di dalam menggunakan metode ceramah guru agama sering dicampurkan dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas.

2. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab ialah ; "... penyampaian pela -

⁹Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Bandung : Armico, 1986), h. 110.

¹⁰Ahmadi BS, Guru Agama SDN no. 95 Pinrang, Wawancara, Tanggal 25 Agustus 1988.

jaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab"¹⁰.

Guru agama dalam penggunaan metode ini hanya digunakan sebagai selingan, misalnya pada waktu guru mengadakan pretes dan postes atau dalam situasi murid kurang perhatian terhadap pelajaran yang diterangkan, maka guru mengajukan pertanyaan untuk merangsang mereka, sehingga perhatiannya dapat terarah kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang guru SDN no.201 Pinrang :

"Saya menggunakan metode ceramah pada pretes dan post tes atau pada waktu murid kurang perhatiannya terhadap pelajaran yang disajikan, dan saya menggunakan metode tanya jawab untuk merangsang murid pada masalah yang dibicarakan atau dibahas"¹¹.

Hal ini diungkapkan pula oleh murid sekolah dasar negeri no.201 Pinrang bahwa : "Saya sangat senang mengikuti pelajaran agama karena guru agama tidak selamanya menggunakan metode ceramah tetapi kadang-kadang juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga cukup menarik dan membangkitkan perhatian"¹².

¹⁰Dra. H. Zuhaerini, et.al. Op-Cit. h. 86.

¹¹Nurwaham, BA., Guru Agama SDN no.201 Pinrang, Wawancara, Tanggal 6 Agustus 1988.

¹²Hasanuddin, Siswa SDN no.201 Pinrang kelas V, Wawancara, Tanggal 6 Agustus 1988.

3. Metode Diskusi.

Pengertian metode diskusi adalah sebagai berikut :

Metode diskusi ialah cara menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa, yang dipusatkan kepada suatu topik atau pertanyaan yang harus dipecahkan oleh siswa-siswa sendiri secara bersama-sama sehingga diperoleh jawaban yang setepat-tepatnya atau yang disepakati. Guru hanya bertindak sebagai pengawas.¹³

Metode diskusi masih kurang dilakukan oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa mengingat sarana/fasilitas yang kurang memungkinkan juga karena menyita waktu yang agak lama. Pada hal metode diskusi ini juga perlu diterapkan dalam menyajikan pelajaran agar anak didik itu bebas mengeluarkan pendapatnya, dan membiasakan anak didik berani bicara di muka umum, dan dapat mengambil suatu keputusan dengan melalui metode diskusi, dan jika ia telah memutuskan suatu keputusan maka hendaknya menyerahkan diri pada Allah Swt. Ini dijelaskan dalam Al Qur'an pada surat Ali Imran ayat 159 berbunyi:

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.¹⁴

Dalam hal ini penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa untuk tercapainya dengan baik tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu dijamin dengan adanya cara diskusi atau musyawarah.

¹³ Drs. Syahminan Zaini, Op - Cit. h. 62.

¹⁴ Departemen Agama RI., Op - Cit. h. 103.

.... suatu cara menyajikan bahan pengajaran kepada siswa dengan mempertunjukan secara langsung kepada mereka obyeknya atau prosesnya, seperti mendemons - trasikan cara berwudhu.¹⁵

Adapun pengertian metode eksperimen dapat dikemu - kakan sebagai berikut :

Metode eksperimen ialah suatu cara menyajikan ba - han pengajaran kepada siswa dengan memberi kesempat - an kepada mereka untuk menemukan sendiri sesuatu fakta yang perlu mereka ketahui, seperti eksperimen menguapkan air karena dipanaskan.¹⁶

Metode demonstrasi pada umumnya sudah biasa dila - kukan oleh guru agama pada waktu menerangkan ibadah, mi - salnya wudhu', shalat dan lain-lain tetapi guru agama ke - banyakan hanya mendemonstrasikan dengan tidak menggunakan air pada waktu menerangkan wudhu', atau menunjuk satu a - tau dua anak naik ke atas bangku melakukan shalat dan a - nak yang lain memperhatikan.

Metode eksperimen belum pernah dilakukan oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa.

Hal ini dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.168 Pinrang yang merupakan guru agama yang mem - punyai pengetahuan yang memadai dan pengalaman yang ba - nyak mengemukakan bahwa :

"Metode demonstrasi sering saya lakukan terutama waktu menerangkan pokok bahasan wudhu', shalat dan lain-

¹⁵ Drs. Syahminan Zaini, Op - Cit, h. 73.

¹⁶ Ibid. h. 74.

lain tetapi metode eksperimen saya belum pernah lakukan"¹⁷

5. Metode Sociodrama Dan Bermain Peranan.

Pengertian metode sociodrama dan bermain peranan dapat dikemukakan bahwa :

Metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikuti sertakan di dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah masalah hubungan sosial.¹⁸

Metode sociodrama dan bermain peranan masih sebahagian besar guru agama yang belum melakukan karena memakan waktu yang cukup banyak, memerlukan persiapan yang teliti dan matang, dan kadang-kadang siswa malu melakukan karena itu harus dituntut penguasaan bahan, kemampuan mengatur strategi juga wibawa dari pihak guru agama. Metode ini dilakukan oleh guru agama yang jumlahnya sangat kurang. Metode ini juga hanya digunakan pada pokok bahasan tertentu, misalnya; awal mula Umar masuk Islam, cara berbuat baik kepada orang tua dan lain-lain.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Penilik pendidikan agama Islam wilayah Kecamatan Suppa bahwa :

"Metode sociodrama masih kurang guru agama yang dapat melakukan karena guru agama umumnya belum mampu mela-

¹⁷Hamidah, BA., Guru Agama SDN no.168 Pinrang, Wawancara, tanggal 2 Agustus 1988.

¹⁸Drs. Abu Ahmadi, Op - Cit. h. 123.

kukan. Guru agama yang pernah melakukan prosentasenya masih sangat rendah"¹⁹.

6. Metode Pemberian Tugas (Resitasi).

Pengertian metode pemberian tugas dapat dikemukakan sebagai berikut :

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam mata pelajaran.²⁰

Metode pemberian tugas telah dilakukan oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa, yaitu pemberian tugas melakukan shalat lima waktu bagi kelas IV sampai kelas VI dengan menggunakan buku kegiatan shalat yang ditandatangani oleh orang tua/wali siswa. Disamping itu sewaktu-waktu juga guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa tetapi hal ini umumnya dilakukan setelah ujian sumatif sudah dekat.

Hal ini dikemukakan oleh Kepala Sekolah Dasar negeri no.100 Pinrang bahwa :

"Guru agama saya biasa memberi tugas kepada kelas IV sampai kelas VI untuk mengerjakan shalat lima waktu dengan menggunakan buku kegiatan shalat. Adapun pekerjaan

¹⁹Palanrai, Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 1988.

²⁰Dra. H. Zuhaerini, et.al. Op - Cit. h. 96-97.

rumah kadang-kadang diberikan nanti mendekati ujian sumatif"²¹.

Demikianlah macam-macam metode yang telah diterapkan guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa dan cara-cara pelaksanaannya. Metode yang dikemukakan di atas tidak berarti semuanya telah dilakukan guru agama, namun sebagian besar belum tersebut hanya digunakan oleh guru agama yang jumlahnya sangat terbatas. Adapun metode-metode yang lain belum dilakukan oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa.

C. Penguasaan Metodologi Pengajaran

Sebagaimana yang dikemukakan penulis terdahulu bahwa pengertian metodologi pengajaran adalah merupakan ilmu yang membahas tentang tujuan pengajaran, materi atau bahan pengajaran, tehnik pengajaran atau metode dan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, evaluasi termasuk prinsip-prinsip mengaktifkan siswa, maka untuk mengemukakan penguasaan metodologi pengajaran yang dilakukan oleh guru agama di Kecamatan Suppa, penulis mengemukakan tentang :

- Bahan pengajaran dan hubungannya dengan metode me -

²¹st. Asiah, Kepala SDN no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

ngajar.

- Tujuan pengajaran dan hubungannya dengan metode mengajar.

- Metode mengajar.

- Sarana yang digunakan.

- Evaluasi.

- Prinsip-prinsip mengaktifkan siswa.

1. Tujuan pengajaran dan hubungannya dengan metode mengajar.

Pada umumnya guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa belum dapat mengetahui tentang arah dan jenjang tujuan pendidikan Nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Hal ini dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no. 95 Pinrang bahwa :

"saya belum dapat membedakan dengan jelas antara jenjang tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan korikuler termasuk perbedaan tujuan instruksional umum dan khusus sehingga TIK yang saya buat sering diperbaiki oleh penilik pendais"²².

Tujuan pengajaran yang berjenjang dari tujuan pendidikan Nasional sampai kepada tujuan instruksional khusus

²²Ahmad BS., Guru Agama SDN no. 95 Pinrang, Wawancara, Tanggal 25 Agustus 1988.

sangat besar pengaruhnya dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Pengertian tujuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

(a) Tujuan pendidikan Nasional, yaitu rumusan tujuan yang menggambarkan secara umum tujuan kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik negeri maupun swasta.

Contoh : Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

(b) Tujuan institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh anak didik setelah mengikuti program pendidikan di suatu sekolah atau lembaga pendidikan.

Contoh : Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan seperti; melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat.

(c) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh anak didik pada suatu tingkat sekolah setelah mengikuti usaha program bidang pengajaran.

Contoh : Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam, sehingga beriman, mampu shalat dan membaca Al-Qur'an berkebiasaan yang baik, mampu berdo'a, mensyukuri nikmat Allah, suka beramal shaleh dan cinta tanah air.

(d) Tujuan instruksional ialah tujuan yang harus dicapai oleh anak didik setelah mengikuti satuan unik program pengajaran sesuatu mata pelajaran.

Contoh : Pada kelas I Cawu I yang terdapat pada pokok bahasan; rukun iman dan syahadatain, tujuan instruksionalnya ialah siswa mengetahui rukun iman dan kandungan syahadatain serta mampu melafazkannya melalui pengamatan dan komunikasi.²³

Selanjutnya penulis mengemukakan hubungan antara tujuan pengajaran dengan metode mengajar karena di dalam

²³Departemen Agama RI., Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD, (Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985/1986),h.84-86.

mengembangkan sistem instruksional, kita tidak boleh hanya memperhatikan komponen tujuan saja atau metode saja yang diutamakan tanpa melihat pengajaran sebagai suatu totalitas, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa kurang memperhatikan hubungan tujuan yang ingin dicapai dengan metode yang digunakan karena guru agama telah terbawa oleh kebiasaan menggunakan metode kesayangannya, yaitu metode ceramah. Pemakaian metode tanya jawab hanya digunakan pada waktu mengadakan pretes atau postes, sehingga guru biasa menggunakan metode ceramah pada waktu menerangkan mata pelajaran akhlak dengan TIK siswa dapat memberi contoh cara menghormati orang tua, juga metode ceramah digunakan pada waktu menerangkan mata pelajaran ibadah dengan TIK siswa dapat melakukan shalat jama'ah dengan baik dan benar.

Hal ini dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.202 Pinrang bahwa : "Saya senang menggunakan metode ceramah walaupun tujuan yang ingin dicapai berbeda-beda karena menggunakan metode lain seperti; metode demonstrasi, disamping mengambil waktu juga harus mempersiapkan sarana yang memadai"²⁴.

²⁴wagdud, Guru Agama SDN no.202 Pinrang, Wawancara, Tanggal 18 Agustus, 1988.

Dalam proses belajar mengajar seperti dikemukakan di atas, jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai kadang-kadang berbeda, namun ia tetap menggunakan metode mengajar yang sama, padahal pemakaian suatu metode mengajar harus dilakukan atas dasar bahwa metode yang akan dicapai itu benar-benar dapat menjamin tercapainya tujuan.

2. Bahan Pengajaran dan hubungannya dengan metode mengajar.

Pengertian bahan pengajaran penulis mengemukakan sebagai berikut : "Bahan pengajaran ialah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah, dan kemudian dimiliki oleh para murid"²⁵.

Jadi yang dimaksud dengan bahan pengajaran ialah apa-apa yang harus diajarkan kepada murid untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Di dalam kurikulum pendais untuk sekolah dasar, bahan pengajaran itu terdiri atas pokok bahasan dan uraian. Pokok bahasan itu adalah suatu konsep yang berisi bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Pokok bahasan mengandung sub pokok bahasan yang merupakan perincian pokok bahasan tersebut. Adapun uraian merupakan perincian dari sub pokok bahasan yang mengungkap-
kapkan keluasan dan kedalaman mareri dari sub pokok ba -

²⁵Drs. Abu Ahmadi, Op - cit. h. 69.

hasan.

Guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa telah memahami dan melaksanakan pokok bahasan tersebut karena ada tertera dalam kurikulum yang diperinci perkelas tiap carur wulan. Namun yang masih memperhatikan sebagian besar guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa ialah hubungan bahan pengajaran dengan metode mengajar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi untuk mendorong kemampuan berfikir murid, sebaliknya materi itu tidak akan merangsang kemampuan berfikir bila menggunakan metode yang keliru, namun guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa sering menggunakan metode yang tidak sesuai dengan bahan pengajaran, seperti yang dikemukakan guru agama sekolah dasar negeri no. 107 Pinrang :

"Saya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan pokok bahasan, "Bimbingan shalat Lima Waktu", karena Masjid jauh dari sekolah sedang ruangan khusus untuk praktek di sekolah juga belum ada, disamping saya sendiri belum bisa menggunakan metode yang lain, seperti metode demonstrasi"²⁶.

3. Metode mengajar.

²⁶Murni.M. Ba., Guru Agama SDN no.107 Pinrang, Wawancara, Tanggal 29 Juli 1988.

Pengertian metode mengajar, penulis dapat mengemukakan bahwa : "Istilah metode biasanya diartikan cara mengajar atau bagaimana sesuatu diajarkan, yaitu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan"²⁷.

Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa : "Metode artinya; jalan ke ..., cara me ..., sesuatu"²⁸.

Dengan pengertian tersebut di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa metode ialah tehnik menyampaikan materi untuk sampai kepada tujuan, jadi metode adalah bagaimana cara mengajar atau tehnik mengajar sesuatu agar tujuan yang telah dirumuskan itu dapat tercapai.

Apabila kita memperhatikan proses perkembangan pendidikan agama di Kecamatan Suppa, maka salah satu gejala negatif yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah metode mengajar, meskipun metode tidak akan berarti bila dipandang terpisah dari komponen lainnya, seperti; tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa diperlukan guru agama yang dapat memperoleh pengertian dan kemampuan untuk men-

²⁷ Drs. Mansyur dkk., Op - Cit. h. 12.

²⁸ Djaka, Rangkuman Ilmu Mendidik, Jilid 5; (Jakarta : Mutiara, 1965), h. 8.

didik agama dilengkapi dengan kecakapan profesional. Guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa umumnya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab digunakan pada pretes dan postes.

Guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa yang menggunakan metode demonstrasi, bermain peran, pemberian tugas, diskusi disamping ceramah dan tanya jawab itu dilaksanakan oleh guru agama tertentu yang telah menguasai metodologi pengajaran, memiliki sarana yang memadai tetapi jumlah guru agama tersebut di Kecamatan Suppa masih terbatas.

4. Sarana yang digunakan.

Kegiatan belajar mengajar memerlukan sarana dan pasilitas yang sesuai dengan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid.

Sarana yang tersedia turut menentukan pilihan metode mengajar. Misalnya guru akan mengajar manasik haji, maka sarana harus tersedia umpamanya; lapangan atau halaman yang memadai, sarana untuk membuat Ka'bah dan lain-lain. Praktek shalat harus ada sarana / prasarana ibadah, umpamanya Mushallah atau ruangan khusus untuk praktek shalat, namun di Kecamatan Suppa kurang memungkinkan, kecuali hanya ada beberapa sekolah yang berdekatan dengan mesjid atau mempunyai ruangan khusus, sehingga guru agama yang tempat tugasnya jauh dari mesjid dan tidak ada ruang-

an khusus untuk praktek maka ia hanya menggunakan gambar di papan tulis, akibatnya murid kadang-kadang tahu dan hapal suatu masalah tetapi apabila disuru praktek, murid masih mendapat banyak kesalahan.

Hal ini dikemukakan oleh penilik pendidikan agama Kecamatan Suppa, bahwa : "Guru agama di sekolah dasar di Kecamatan Suppa akibat kurangnya praktek sehingga sering saya jumpai dalam pengawasan, anak ditanya bacaan atau do'a dalam shalat, anak dapat menjawab dengan baik dan benar, tapi kalau saya suruh praktek murid terasa kaku, dan banyak kesalahan"²⁹.

5. Evaluasi.

"Pengertian evaluasi penulis mengemukakan bahwa evaluasi berarti pengukuran, perubahan pribadi siswa dalam mendekati tujuan pengajaran"³⁰.

Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa : "Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan tarap kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama"³¹.

Dengan pengertian evaluasi di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa evaluasi adalah alat un -

²⁹ Palanrai, Penilik Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 22 Juli 1988.

³⁰ Drs. Syahminan Zaini, Op - Cit. h. 101.

³¹ Dra. H. Zuhaerini, et.al. Op - Cit. h. 154.

tuk mengukur sejauh mana hasil yang dicapai dalam menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan pengertian evaluasi tersebut maka dapat dipahami pentingnya pelaksanaan evaluasi, namun guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa jarang melakukannya, seperti dikemukakan guru agama sekolah dasar negeri no.101 Pinrang bahwa :

"Saya jarang mengadakan evaluasi kepada murid disamping kurangnya waktu yang tersedia, karena waktu banyak disita untuk menyalin pelajaran, sebab buku paket belum dapat dimiliki oleh siswa secara merata. Saya juga memburu target pencapaian kurikulum. Saya mengadakan evaluasi kadang-kadang hanya pada pretest atau pada posttest, evaluasi banyak saya lakukan nanti mendekati ujian sumatif / catur wulan atau EBTA pada kelas VI"³².

Guru agama di Kecamatan Suppa terlalu memburu pencapaian target kurikulum sehingga daya serap murid kadang-kadang kurang mendapat perhatian. Disamping itu guru agama belum melakukan belajar tuntas, yaitu pindah ke pokok bahasan berikutnya setelah siswa dapat menjawab dengan secara perorangan 75 persen dan secara kelompok dapat menjawab 85 persen.

³² Ismiyah, Guru Agama SDN no.101 Pinrang, Wawancara, Tanggal 29 Juli 1988.

6. Prinsip-prinsip mengaktifkan murid.

Seorang guru melakukan proses belajar mengajar dalam kelas tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan metode, materi, tujuan, sarana dan evaluasi tetapi ia juga dituntut bagaimana upaya untuk mengaktifkan murid sesuai yang dikemukakan oleh kepala seksi pendidikan agama Islam Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

"Guru agama harus memperhatikan prinsip mengaktifkan murid yaitu :

- a. Prinsip motivasi, yaitu usaha guru untuk membangkitkan daya dorong kepada siswa untuk melakukan sesuatu.
- b. Prinsip konteks dan fokus, yaitu menghubungkan bahan pelajaran dengan apa yang telah diketahui murid, dan pokok bahasan ditonjolkan sebagai pusat permasalahan.
- c. Prinsip sosialisasi dan individualisasi yaitu menciptakan kerjasama murid dan teman-temannya, dan penyesuaian bahan pelajaran dengan bakat/kesanggupan murid.
- d. Prinsip belajar sambil bekerja dan menemukan sendiri yaitu memberi kesempatan kepada murid melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot/pikirannya dan memberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri"³³.

Dalam hal motivasi sebagai salah satu prinsip me -

³³Abd. Muin, BA. Kepala Seksi Pendaik Kandepag Pinrang, wawancara, Tanggal 29 Juli 1988.

ngaktifkan siswa, guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa sudah melakukan khusus motivasi dari luar yaitu dengan memberi pujian jika murid mendapat penilaian baik dan memberi hukuman jika murid berbuat sesuatu yang melanggar ketentuan/kebijaksanaan sekolah, tetapi motivasi dari dalam sebahagian besar guru agama belum mampu melaksanakan karena hal ini menyangkut kemampuan, pengalaman dan ketekunan dalam menggairahkan murid ingin tahu, ingin mencoba, dan berhasrat untuk maju dalam belajar sedang sebahagian guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa kurang mendalami ilmu keguruan.

Hal ini dikemukakan oleh murid sekolah dasar negeri no.100 Pinrang bahwa : "Saya kurang tertarik dengan bidang studi pendidikan agama Islam, malah sering timbul rasa bosang karena guru agama begitu masuk langsung memberi salinan, kemudian menerangkan sampai selesai jam pelajaran"³⁴.

Adapun prinsip konteks dan fokus, guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa telah melakukannya namun belum merata dan belum sempurna pelaksanaannya, mengingat sarana dan prasarana yang belum memadai.

Demikian pula halnya dengan prinsip sosialisasi,

³⁴Abdullah, siswa SDN no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

guru agama belum melakukan, misalnya belajar berkelompok atau diskusi antara kelompok pada waktu jam belajar di sekolah, yang dilakukan hanya pada murid kelas VI, yang akan mengikuti EBTA, itupun bukan pada waktu sekolah, tetapi belajar kelompok hanya untuk memperdalam atau mengulang pelajaran sebagai persiapan ujian dan dilakukan pada sore atau malam hari. Prinsip individualisasi kurang mendapat perhatian, karena guru tidak memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan murid tetapi guru mengajar sesuai dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan yang ada dalam kurikulum yang telah dialokasikan menurut kelas dan catur wulan, seperti ; yang dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.107 Pinrang, bahwa :

"Saya dalam proses belajar mengajar belum menggunakan secara berkelompok karena disamping ruangan yang kurang memungkinkan juga buku paket belum tersalur secara memadai pada murid, adapun bahan pengajaran saya pilih sesuai urutan dalam kurikulum yang telah dialokasikan menurut kelas dan caturwulan"³⁵.

Hal yang serupa itu juga dikemukakan oleh murid sekolah dasar negeri no.107 Pinrang bahwa : "Saya kurang senang belajar pendidikan agama, karena guru agama, seti-

³⁵Murni.M,BA. Guru Agama SDN no.107 Pinrang, Wawancara, Tanggal 10 Agustus 1988.

ap kali mengajar timbul rasa sentimennya terhadap siswa bahkan dia membeda-bedakan murid-muridnya, juga jarang memberikan tugas pada kami sebagaimana guru-guru yang lain, hanya menerangkan saja kalau ia mengajar"³⁶.

Prinsip belajar sambil bekerja dan menemukan sendiri, guru agama di sekolah dasar dalam Kecamatan Suppa pada umumnya belum melakukan, sebagaimana yang telah dikemukakan penulis terdahulu bahwa guru agama umumnya menggunakan metode ceramah, sedang prinsip belajar sambil bekerja dan menemukan sendiri harus menggunakan metode pemberian tugas, demonstrasi dan lain-lain.

Hal ini dikemukakan oleh penilik pendais wilayah Kecamatan Suppa bahwa : "Guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa pada umumnya menggunakan metode ceramah, sehingga kegiatan belajar mengajar menimbulkan komunikasi aksi tidak dengan komunikasi transaksi akibatnya guru aktif sedang murid passif"³⁷.

Sesuai dengan hasil penelitian tentang penggunaan metode mengajar bagi guru-guru agama Islam di Kecamatan Suppa yakni; guru agama yang menggunakan metode ceramah 100 %, metode tanya jawab 65 % dan yang menggunakan meto-

³⁶ Ashari, siswa SDN no.107 Pinrang kelas VI, Wawancara, Tanggal 10 Agustus 1988.

³⁷ Palanrai, Penilik Pendais Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 1988.

de resitasi sebanyak 75 %, yang menggunakan metode diskusi dan demonstrasi sebanyak 50 %, sedang yang menggunakan metode sosiodrama hanya sebanyak 35 %.

BAB IV
PENGARUH METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA
TERHADAP MURID-MURID DI SD

A. Keadaan Murid Di SD Kecamatan Suppa

Keadaan murid di sekolah dasar Kecamatan Suppa pada dasarnya bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat di sekitarnya dan kualitas guru serta sarana/prasarana pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Ada satu Dusun/Lingkungan yang didiami oleh 100 sampai dengan 120 kepala keluarga berdiri satu sekolah dasar misalnya; Dusun Kae'e, Bongimponging, Lero Minralo dan lain-lain, tetapi ada juga satu Dusun/Kelurahan dengan jumlah kepala keluarga yang tidak jauh beda tetapi berdiri dua atau tiga sekolah dasar, ini disebabkan oleh faktor sarana/prasarana pendidikan, juga karena faktor kemampuan tenaga guru atau pengelola di sekolah tersebut.

Keadaan murid di sekolah dasar Kecamatan Suppa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III
KEADAAN MURID DI SD KECAMATAN SUPPA TAHUN AJARAN 1987/1988

		M U R I D					
' No. '	NAMA SEKOLAH	ISLAM		NON ISLAM		' JML '	
		LK	PR	LK	PR		
' 1 '	2	' 3 '	4	' 5 '	6	' 7 '	
' 1 '	SDN No. 98 Pinrang'	59	' 58	' -	' -	' 117	
' 2 '	SDN No. 99 Pinrang'	77	' 77	' -	' -	' 154	
' 3 '	SDN No.168 Pinrang'	118	' 125	' -	' -	' 243	
' 4 '	SDN No.229 Pinrang'	56	' 59	' -	' -	' 115	
' 5 '	SDN No.102 Pinrang'	87	' 92	' 1	' -	' 180	
' 6 '	SDN No.228 Pinrang'	72	' 68	' -	' -	' 140	
' 7 '	SDN No.105 Pinrang'	66	' 62	' 5	' 2	' 135	
' 8 '	SDN No.201 Pinrang'	122	' 92	' -	' -	' 214	
' 9 '	SDN No.230 Pinrang'	47	' 54	' -	' -	' 101	
' 10 '	SDN No.106 Pinrang'	80	' 77	' -	' -	' 157	
' 11 '	SDN No.107 Pinrang'	73	' 73	' -	' 2	' 148	
' 12 '	SDN No.100 Pinrang'	64	' 65	' -	' -	' 129	
' 13 '	SDN No.109 Pinrang'	84	' 63	' -	' -	' 147	
' 14 '	SDN No.231 Pinrang'	65	' 64	' -	' -	' 129	
' 15 '	SDN No.203 Pinrang'	44	' 36	' -	' -	' 80	
' 16 '	SDN No.101 Pinrang'	44	' 54	' -	' -	' 98	
' 17 '	SDN No.181 Pinrang'	60	' 47	' -	' -	' 107	
' 18 '	SDN No.110 Pinrang'	83	' 76	' -	' -	' 159	
' 19 '	SDN No.202 Pinrang'	84	' 87	' -	' -	' 171	

1	2	3	4	5	6	7
20	SDN No.111 Pinrang	70	62	-	-	132
21	SDN No.108 Pinrang	70	47	-	-	117
22	SDN No.103 Pinrang	113	104	-	-	217
23	SDN No. 95 Pinrang	71	104	-	-	175
24	SDN No. 96 Pinrang	80	102	-	-	182
25	SDN No. 97 Pinrang	54	60	-	-	114
26	SDN No.182 Pinrang	78	67	-	-	145
27	SDN No.104 Pinrang	47	35	-	-	82
J U M L A H		: 1968	1910	6	4	3888

Sumber data : Papan Potensi Kantor DEPDIKBUD Kecamatan Suppa.

B. Minat Murid Terhadap Pendidikan Agama

Sebelum penulis mengemukakan bagaimana minat murid terhadap pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian minat sebagai berikut : "... minat yaitu kecenderungan untuk mempelajari sesuatu lebih baik"¹.

¹Djaka, Rangkuman Ilmu Mendidik, Jilid 5 (Jakarta, 1965), h. 26.

Selanjutnya penulis mengemukakan pengertian minat sebagai berikut :

"Minat ialah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita"².

Dengan pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat ialah keinginan jiwa kepada sesuatu yang didorong oleh rasa keharuan.

Jadi yang dimaksud dengan minat murid terhadap pendidikan agama ialah keinginan jiwa murid terhadap pendidikan agama, yang didorong oleh rasa keharuan, bukan karena ingin mendapat hadiah atau karena takut akan hukuman.

Minat murid dengan tujuan yang ingin dicapai sangat erat kaitannya karena murid itu mempunyai keinginan, terutama yang menyangkut dengan dirinya. Dorongan jiwa anak kepada sesuatu sesuai dengan keperluan dirinya. Apabila guru lalai dalam menentukan tujuan yang dapat menyentu keperluan diri murid, maka pengajaran kurang berarti.

Tujuan tidak cukup hanya diketahui oleh guru bah -

²Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), h. 95.

kan kurang sempurna apabila tujuan hanya berada pada otak anak didik, akan tetapi hendaknya tujuan hanya dapat dirasakan oleh murid sebagai hal yang penting. Oleh sebab itu tujuan harus diusahakan agar dihubungkan dengan kehidupan lingkungan dengan keperluan murid. Semakin dekat tujuan itu kepada keperluan dan kehidupannya. Demikian pula halnya dengan materi atau bahan pelajaran agar guru mengusahakan untuk menyentuh kehidupan sehari-harinya dan memahami bahwa materi yang diberikan itu, bukan kepentingan guru dan orang lain, melainkan kepentingan sendiri.

Adapun metode mengajar termasuk hal yang mempengaruhi minat murid. Guru yang menggunakan metode yang ger-sang dalam mengajar akan mealingkan murid dari materi pelajaran serta menimbulkan rasa bosan dalam diri murid.

Hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

... mencari atau menemukan sebab-sebab yang memungkinkan anak itu mengalami kesulitan belajar. Secara umum, sebab-sebab itu dapat dicari di dalam diri anak itu sendiri dan faktor-faktor yang ada di luar anak didik, diantaranya; ketidakmampuan mental gangguan fisik, emosi tidak seimbang dan kebiasaan-kebiasaan serta sikap-sikap yang merugikan, sebab-sebab yang merugikan terhadap anak, diantaranya; keadaan sekolah (kurikulum yang kaku), cara guru mengajar, menilai dan bertindak kurang baik, pelaksanaan sekolah tidak tertentu, dan situasi di sekolah tidak menyenangkan.³

³Dr. Engkaswara.M.Ed., Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 116.

Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menggunakan satu metode dalam satu kali pertemuan, tetapi sebaiknya guru menggunakan berbagai macam metode mengajar.

Sarana atau alat yang digunakan dalam menyajikan bahan pengajaran sampai kepada tujuan yang diinginkan juga berperan dalam menarik minat murid, misalnya; ruangan yang memenuhi syarat, sarana praktek, lapangan atau halaman yang cukup untuk mendemonstrasikan thawaf dan alat peraga lainnya.

Demikian pula evaluasi, baik yang bersifat pretest, termasuk pekerjaan rumah sangat mempengaruhi minat murid untuk belajar.

Adapun prinsip-prinsip mengaktifkan murid, seperti; motivasi, konteks dan fokus, sosialisasi, individualisasi, belajar sambil bekerja dan menemukan sendiri sangat menentukan pula dalam menarik minat murid, seorang guru yang awal mengajar mengemukakan pokok bahasan yang diajarkan, guru menonjolkan permasalahan tersebut kemudian menghubungkan dengan apa yang diketahui murid, memberi dorongan kepada murid, lalu guru memperhatikan pribadi-pribadi murid dan kerjasama murid serta belajar sambil bekerja dan memberi kesempatan untuk mencari dan menemukan minat murid terhadap pelajaran.

Minat murid terhadap pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa dapat dilihat dari hasil angket yang

dilakukan penulis, seperti pada tabel berikut ini :

TABEL IV
MINAT MURID TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

No	KATEGORI	SDN	JML	%						
	JAWABAN	168	95	101	100	107	201	202		
1	sangat berminat	21	-	-	1	-	14	2	38	18
2	Berminat	9	3	5	2	3	13	1	36	17
3	Tidak berminat	-	18	12	15	21	3	17	86	41
4	sangat tidak berminat	-	9	13	12	6	-	10	50	24
T O T A L		30	30	30	30	30	30	210		100

Sumber data : Hasil Angket Tanggal 2 Agustus 1988 sampai tanggal 17 september 1988.

Adapun minat murid sekolah dasar negeri Kecamatan Suppa terhadap bidang studi pendidikan IPA dan IPS, dapat dilihat dari hasil angket yang dilakukan oleh penulis seperti pada tabel berikut ini :

TABEL V
MINAT MURID TERHADAP BIDANG STUDI IPA DAN IPS

No	KATEGORI	SDN	JML	%						
	JAWABAN	168	95	101	100	107	201	202		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Sangat Berminat	2	8	2	7	5	3	8	35	17
2	Berminat	24	14	23	15	20	24	17	137	65
3	Tidak berminat	2	5	2	5	3	1	5	23	10
4	sangat tidak berminat	2	3	3	3	2	2	-	15	8
T O T A L		:30	:30	:30	:30	:30	:30	:30	210	100

Sumber data : Hasil Angket Tanggal 2 Agustus 1988 sampai tanggal 17 September 1988.

C. Pengaruh Metodologi Terhadap Minat Murid

sebelum penulis mengemukakan bagaimana pengaruh metodologi terhadap minat murid, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pengaruh.

Dalam Kamus S.wojo Wasito, diterangkan bahwa pengaruh adalah : "... daya kekuatan yang datang dari keadaan (kekuatan dsb); mempengaruhi, memberi (mendatangkan) pengaruh kepada orang lain"⁴.

⁴S.wojowasito, Kamus Bahasa Indonesia Dengan Ejaan yang Disempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Indonesia, (Bandung : Shinta Dharma, 1972), h. 216.

Jadi pengaruh metodologi terhadap minat murid ialah bagaimana guru agama menggunakan metodologi pengajaran sehingga murid-murid terdorong dan berminat pada pendidikan agama.

Sebagaimana yang dikemukakan penulis terdahulu tentang minat murid terhadap pendidikan agama yang dilakukan melalui angket bahwa antara 7 buah sekolah, lima diantaranya menunjukkan nilai tertinggi pada kolom tidak berminat dan sangat tidak berminat, yaitu :

- SDN No. 95 Pinrang di Ujung Lero Desa Lero.
- SDN No.101 Pinrang di Garessi Desa Maritengngae.
- SDN No.100 Pinrang di Barakasanda Desa Maritengngae.
- SDN No.107 Pinrang di Bela-belawa Desa Watang Pulu.
- SDN No.202 Pinrang di Parengki Desa Tasiwalie.

Dua sekolah dasar lainnya menunjukkan nilai tertinggi pada kolom sangat berminat dan berminat, yaitu :

- SDN No.168 Pinrang di Majennang Kelurahan Watang Suppa.
- SDN No.201 Pinrang di Mattagi'e Desa Watang Pulu.

Hasil angket tersebut di atas menunjukkan perbedaan angket yang sangat menjolok, sebab lima guru agama yang kurang memahami dan memperhatikan faktor metodologi pengajaran, sedang dua diantara guru agama lainnya sangat mementingkan mementingkan metodologi pengajaran dan menerapkannya pada waktu ia menyajikan pelajaran. Karena itu-

lah sehingga minat murid nampak perbedaan, dan penulis akan membuktikan pengaruh metodologi mengajar dengan hasil angket tentang minat murid pada masing-masing sekolah yang digunakan sebagai sampling.

Tujuan pengajaran atau tujuan yang ingin dicapai setelah selesai satu kali pertemuan, yang merupakan tujuan instruksional khusus (TIK) sangat besar pengaruhnya terhadap minat murid.

Guru agama SDN no. 95 Pinrang mengemukakan bahwa : "Tujuan pelajaran dari pokok bahasan yang saya ajarkan tercantum dalam satuan pelajaran yang cukup saya pahami serta saya bermaksud membawa murid mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi saya tidak mengemukakan tujuan tersebut pada awal pengajaran yang dapat menyentuh hati dan perasaan murid"⁵.

Minat murid terhadap pendidikan agama di SDN no.95 Pinrang menunjukkan 18 tidak berminat dan 9 sangat tidak berminat, dari 30 murid yang mengisi angket.

Disamping tujuan pelajaran, maka materi atau bahan pelajaran sebagai salah satu komponen dalam metodologi pengajaran juga mempunyai pengaruh besar kepada murid, seperti dikemukakan guru agama SDN no.101 Pinrang bahwa :

⁵Ahmad.Bs. Guru Agama SDN no. 95 Pinrang, Wawancara, Tanggal 25 Agustus 1988.

"Materi atau bahan pelajaran yang saya berikan kepada murid berdasar pada buku paket yang sesuai dengan kurikulum, tetapi saya tidak menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak didik"⁶.

Minat murid terhadap pendidikan agama di SDN no. 101 Pinrang, menunjukkan 12 tidak berminat dan 13 sangat tidak berminat dari 30 murid yang mengisi angket.

Adapun metode mengajar yang merupakan komponen tidak berarti apabila tidak dihubungkan dengan komponen lainnya, tetapi bila dihubungkan dengan komponen-komponen lain, maka metode mengajar tidak sedikit pengaruhnya untuk menarik minat murid terhadap pelajaran, seperti dikemukakan guru agama SDN no.100 Pinrang bahwa :

"Saya umumnya menggunakan metode ceramah karena merupakan metode yang sudah dilaksanakan dan tidak terlalu menguras pikiran, dan dalam waktu yang relatif singkat dapat disajikan sejumlah materi tertentu kepada semua murid. Adapun metode tanya jawab saya gunakan pada waktu melakukan pretest dan postest"⁷.

Minat murid terhadap pendidikan agama di SDN no. 100 Pinrang, menunjukkan 15 tidak berminat dan 12 sangat

⁶ Ismiah, Guru Agama SDN no.101 Pinrang, Wawancara, Tanggal 17 September 1988.

⁷ Hamzah Ali, Guru Agama SDN no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

tidak berminat dari 30 murid yang mengisi angket.

Sarana pendidikan juga besar pengaruhnya dalam mempengaruhi minat murid terhadap pendidikan agama.

Guru agama sekolah dasar negeri no.107 Pinrang mengemukakan bahwa : "Di sekolah saya faktor sarana yang menghambat kemajuan pendidikan. Ruangan belum memenuhi syarat, baik ventilasinya maupun luas ruangan, ruang khusus praktek shalat belum ada, mesjid/mushallah jauh dari sekolah, lapangan tidak ada sedang halaman sekolah sempit, sehingga saya hanya menerangkan saja materi pelajaran atau hanya menggunakan gambar di papan tulis"⁸.

Hasil angket di sekolah dasar negeri no.107 Pinrang menunjukkan 21 tidak berminat dan 6 sangat tidak berminat dari 30 murid yang mengisi angket.

Faktor evaluasi merupakan komponen yang dapat membangkitkan minat murid. Kurang mengadakan evaluasi berarti murid kurang perhatian dan kurangnya perhatian berarti murid kurang berminat dan mungkin sama sekali tidak berminat. Hal tersebut dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.202 Pinrang bahwa :

"Saya jarang melakukan evaluasi baik berupa pretest posttest maupun pekerjaan rumah karena saya terburu menye--

⁸Murni M, BA, Guru Agama SDN no.107 Pinrang, Wawancara, Tanggal 10 Agustus 1988.

lesaikan target kurikulum, sedang buku paket untuk murid belum ada. Pelaksanaan pretest dan posttest serta pekerjaan rumah saya sering lakukan nanti mendekati ujian sumatif tiap caturwulan"⁹.

Hasil angket yang diperoleh pada sekolah tersebut dari 30 murid yang mengisi angket terdapat 17 tidak berminat dan 10 sangat tidak berminat.

Dari 5 guru agama sekolah dasar kurang memahami dan menerapkan metodologi pengajaran, sehingga pengaruh minat murid terhadap pendidikan agama menghasilkan nilai tertinggi pada kolom tidak berminat dan sangat tidak berminat, berbeda halnya dengan 2 guru agama sekolah dasar lainnya, yaitu guru agama sekolah dasar no.168 Pinrang di Majennang dan sekolah dasar no.201 Pinrang di Mattagi'e menunjukkan nilai tertinggi pada kolom sangat berminat dan berminat, karena guru agama tersebut telah memahami dan menerapkan metodologi pengajaran, sesuai apa yang dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar no.168 Pinrang bahwa :

"Saya dalam menyajikan materi pelajaran agama menerapkan metodologi pengajaran, tujuan yang ingin dicapai, saya usahakan yang dapat menyentuh keperluan murid,

⁹ Wagdud, Guru Agama SDN no.202 Pinrang, Wawancara, Tanggal 18 Agustus 1988.

bahan pelajaran saya bawakan yang dapat menyentuh kehi-
dupan sehari-harinya, metode yang saya gunakan adalah
metode campuran (ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio -
drama, pemberian tugas dan lain-lain). Adapun sarana
Praktek shalat ada ruangan khusus, demikian pula sarana
yang lain saya gunakan seefektif mungkin, dan penggunaan
evaluasi seperti pretest, postest saya lakukan secara
kontinu serta pekerjaan rumah sebagai ko kurikuler saya
lakukan setiap selesai satu pokok bahasan atau satu sub
pokok bahasan"¹⁰.

Seirama dengan apa yang dikemukakan di atas, juga
dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.201
Pinrang bahwa : "Saya dalam menyajikan materi pelajaran
agama disamping menerapkan metodologi pengajaran seperti
tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran, metode, sa -
rana dan evaluasi juga menerapkan prinsip-prinsip mengak-
tifkan murid dengan cara belajar siswa aktif (CBSA)"¹¹.

Dengan uraian di atas jelas bahwa metodologi pe -
ngajaran sangat besar pengaruhnya terhadap minat murid
yaitu 5 sekolah yang guru agamanya kurang memahami dan
menerapkan metodologi pengajaran akibatnya minat murid
terhadap bidang studi pendidikan agama Islam dan sangat

¹⁰Hamidah, BA. Guru Agama SDN no.168 Pinrang, Wa-
wancara, Tanggal 2 Agustus 1988.

¹¹Nurwaham, BA. Guru Agama SDN no.201 Pinrang,
Wawancara, Tanggal 6 Agustus 1988.

tidak berminat, sedang 2 orang guru agama lainnya yang dalam penyajian pelajaran menerapkan metodologi pengajaran yang hasilnya cukup menggembirakan, yaitu menunjukkan nilai tertinggi pada kolom sangat berminat dan berminat.

D. Hambatan-hambatan Dan Upaya Mengatasinya

1. Hambatan-hambatan.

Berdasarkan uraian terdahulu tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa pada bab II dan penguasaan metodologi pengajaran agama pada bab III serta hasil wawancara penulis dengan komponen-komponen yang ada hubungannya dengan pelaksanaan bidang studi pendais termasuk hasil angket dari siswa, maka dapat dikemukakan hambatan-hambatan yang dialami guru agama dalam menerapkan metodologi pengajaran di sekolah dasar Kecamatan Suppa sebagai berikut :

Jenjang tujuan yang ingin dicapai belum dapat dibedakan dengan jelas, seperti tujuan pendidikan Nasional, institusional, kurikuler, tujuan instruksional umum dan khusus. TIK belum dapat dibuat dengan benar sesuai dengan kriteria tertentu. Tujuan dengan metode yang digunakan sering tidak sesuai. Tujuan yang ingin dicapai anak dalam satu kali pertemuan, kurang menyentuh hati dan perasaan murid-murid, sehingga kurang menarik minat mu -

rid. Demikian juga bahan atau materi pelajaran sering tidak sesuai dengan metode mengajar.

Hal tersebut dikemukakan oleh guru agama SDN. no. 100 Pinrang bahwa : "Saya belum dapat membedakan jenjang tujuan yang ingin dicapai belum dapat membuat TIK sesuai kriteria tertentu, tujuan dan materi sering tidak sesuai dengan metode yang digunakan, tujuan yang ingin dicapai kurang menyentuh hati dan perasaan murid serta materi yang saya bawakan sering tidak dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari murid"¹².

Guru agama sekolah dasar Kecamatan Suppa belum memahami berbagai macam metode mengajar, demikian juga kebaikan dan kelemahan serta petunjuk pelaksanaan suatu metode. Hal tersebut dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no. 95 Pinrang bahwa :

"Saya belum memahami bermacam-macam metode mengajar, kebaikan dan kelemahan serta petunjuk pelaksanaan suatu metode, karena bimbingan tentang metode mengajar jarang dilakukan oleh seksi pendidikan, dan kalau diadakan waktunya sangat singkat"¹³.

¹²Hamzah Ali, Guru Agama SDN. no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

¹³Ahmad BS. Guru Agama SDN. no. 95 Pinrang, Wawancara, Tanggal 25 Agustus 1988.

Faktor sarana yang digunakan di sekolah termasuk buku paket untuk murid, yang masih sangat terbatas sehingga penerapan metodologi pengajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah dasar negeri no.107 Pinrang bahwa :

"Faktor sarana di sekolah saya belum mencukupi, ruangan masih kurang, ruangan khusus praktek shalat belum ada, buku-buku paket bidang studi agama untuk murid belum ada, alat peraga belum memadai, halaman sekolah sangat sempit"¹⁴.

Evaluasi, seperti pretest dan posttest serta pekerjaan rumah sebagai ko kurikuler belum dilakukan secara merata oleh guru agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa, guru agama pada umumnya melakukan evaluasi nanti mendekati ujian sumatif. Hal ini dikemukakan oleh guru agama sekolah dasar negeri no.202 Pinrang bahwa :

"Saya jarang melakukan evaluasi, seperti postes dan pretest, pekerjaan rumah, karena disamping kurangnya waktu, sebab situasi sangat terbatas, sebahagian waktu disita untuk menyalin pelajaran, juga karena saya belum memahami syarat-syarat evaluasi. Saya sering lakukan evaluasi nanti mendekati ujian sumatif"¹⁵.

¹⁴Muh. Amin D, BA. Kepala SDN. no.107 Pinrang, Wawancara, Tanggal 10 Agustus 1988.

¹⁵Wagdud, Guru Agama SDN. no.202 Pinrang, Wawancara, Tanggal 18 Agustus 1988.

Bimbingan dan penyuluhan dan penyampaian informasi kepada orang tua murid tentang kesulitan belajar murid dan hubungan kerjasama dengan lingkungan sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya, seperti dikemukakan oleh guru agama SDN. no.101 Pinrang bahwa :

"Bimbingan dan penyuluhan, penyampaian informasi kepada orang tua murid tentang kesulitan belajar murid dan hubungan kerjasama sosial sekolah belum dapat saya lakukan sebagaimana mestinya, karena pada pagi harinya saya sibuk sebagai guru dalam mengajar dan pada sore hari saya juga sibuk dengan usaha-usaha lain untuk menambah nafkah"¹⁶.

Masalah pemahaman tentang hal-hal yang erat kaitannya dengan kurikulum, misalnya penetrapan pendekatan CBSA, prinsip berorientasi kepada tujuan dan prinsip-prinsip mengaktifkan murid, pada umumnya guru agama sekolah dasar Kecamatan Suppa belum melakukan, sesuai dengan pengakuan guru agama SDN. no.100 Pinrang bahwa :

"Hal-hal yang erat kaitannya dengan kurikulum, seperti; penetrapan pendekatan CBSA, prinsip berorientasi kepada tujuan, fleksibilitas, efisiensi, efektifitas dan kontinuitas serta prinsip-prinsip mengaktifkan murid belum saya terapkan, karena saya belum memahami, juga penilik

¹⁶ Ismiah, Guru Agama SDN. no.101 Pinrang, Wawancara, Tanggal 17 September 1988.

belum pernah memberikan bimbingan tentang hal itu, sedang saya sendiri hanya lulusan UGA, kemudian lulus ujian PGAN 4 Tahun dan PGAN 6 Tahun"¹⁷.

Penilik pendais kurang melakukan pengawasan, terutama pada guru agama yang awal NIP. 13, karena pemberian nilai DP3 guru agama tersebut seharusnya kepala sekolah harus konsultasi lebih dahulu dengan penilik, tetapi kenyataannya tidak demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh penilik pendais wilayah Kecamatan Suppa bahwa :

"Saya jarang mengadakan kunjungan kepada guru agama awal NIP. 13, karena pemberian nilai DP3 guru tersebut kepala sekolah seharusnya berkonsultasi lebih dahulu dengan penilik, tetapi kenyataannya hanya kepala sekolah saja"¹⁸.

2. Usaha-usaha mengatasi hambatan.

Setelah mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan agama serta penerapan metode pengajaran bagi guru agama sekolah dasar Kecamatan Suppa, dihubungkan dengan hambatan-hambatan yang dialami, maka penulis dapat mengemukakan usaha-usaha untuk mengatasi, sebagai berikut:

- a. Guna menanggulangi kurangnya pengetahuan guru agama

¹⁷Hamzah Ali, Guru Agama SDN. no.100 Pinrang, Wawancara, Tanggal 21 Agustus 1988.

¹⁸Palanrai, Penilik Pendais Wilayah Kecamatan Suppa, Wawancara, Tanggal 29 Agustus 1988.

di bidang ilmu keguruan, seperti metodologi pengajaran agama, didaktik metodik, ilmu jiwa anak dan perkembangan serta ilmu keguruan lainnya, maka guru agama, terutama lulusan UGA dan pengangkatan baru, perlu melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya. Disamping itu dapat pula ditempuh dengan jalan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penataran, baik penataran proyek Propensi di Ujung Pandang maupun penataran secara lokal yang diadakan di Kabupaten Pinrang, sehingga kelemahan guru agama dalam penyesuaian tujuan, materi, metode dan evaluasi dapat diatasi, demikian pula kemampuan guru agama mengetahui dan menerapkan macam-macam metode, kelemahan dan kebaikan metode serta petunjuk pelaksanaannya sehingga dapat menarik minat murid terhadap pendidikan agama.

b. Pengadaan sarana dan prasarana yang selama ini dirasakan masih kurang dapat mewujudkan dengan menyiapkan anggaran dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk Mushallah Sekolah Dasar dan pengadaan sarana lainnya atau kerjasama guru agama dengan kepala sekolah, untuk menyiapkan ruangan khusus untuk praktek shalat, atau sekolah kerjasama dengan BP3 untuk pengadaan sarana yang dirasa kurang selama ini, atau dapat pula sekolah dan BP3 bekerjasama dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa

(LKMD) sebagai lembaga perencana dan pelaksana pembangunan Desa. Karena itu hubungan sekolah, termasuk guru agama perlu dijalin kerjasama dengan lingkungan sosial masyarakat, dan hal ini tidak sulit untuk diadakan karena masyarakat Kecamatan Suppa umumnya beragama Islam, yang apabila ada masalah agama yang dihadapkan kepadanya masih banyak yang ingin membantu, baik berupa moril maupun berupa materil.

c. Penilik pendidikan agama yang selama ini masih kurang pengawasannya, perlu ditingkatkan dan membentuk kelompok kerja guru agama (KKGA) sebagai wadah tukar informasi sesama guru agama, disamping sebagai wadah untuk menghimpun guru agama untuk diberi bimbingan, terutama kelemahan-kelemahan yang dialami guru agama sesuai hasil pengawasan penilik, misalnya pelaksanaan evaluasi, pekerjaan rumah kisi-kisi test dan lain-lain yang tidak sedikit peranannya untuk menarik minat murid.

d. Guru agama selama ini kurang mendapatkan bimbingan, penyuluhan dan kurang memberi informasi kepada orang tua murid tentang kesulitan belajar murid. Hal ini dapat ditempuh dengan meninjau kembali gaji pegawai negeri selama ini, sehingga gaji guru atau pegawai perlu ditingkatkan, karena umumnya pegawai sekarang ini sibuk pada waktu prei atau sore hari untuk usaha-usaha lain untuk menambah nafkah yang selama ini dirasakan belum mencukupi, sehingga

sering tugas pokok dilalaikan. Dan dapat pula ditingkatkan lewat bimbingan dan kesadaran guru agama dan memberi be - langko pengisian administrasi bimbingan dan penyuluhan yang diperintahkan kepada mereka untuk melaporkan pada se - tiap bulan.

e. Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia No. 0198/V/1985, nomor 35 Tahun 1985 tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/kursus di lingkungan pembinaan Direkto - rat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya bab IV pasal 6 ayat (4) yang berbunyi sebagai berikut : Penilaian pelaksanaan pekerjaan guru pendidikan agama dilakukan oleh kepala se - kolah yang bersangkutan atas persetujuan pengawas/penilik pendidikan agama. Hal ini belum terlaksana di Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Suppa. Penilik Departemen Agama merasa tidak diberi wewenangnya, sehingga kadang - kadang malas mengadakan kunjungan kepada guru-guru SD NIP. awal 13 tersebut. Tetapi dengan berlakunya keputusan ber - sama tersebut penilik dapat meningkatkan pengawasannya, baik volume maupun frekuensinya.

BAB V
P E N U T U P

Setelah menguraikan tentang metodologi pengajaran dan prinsip-prinsip mengaktifkan murid dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa, maka pada bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, kemudian beberapa saran dan himbauan kepada yang berkompeten sebagai bahan pertimbangan dalam usaha menerapkan metodologi pengajaran di SD Kecamatan Suppa agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan berhasil guna dan berdaya guna.

A. Kesimpulan

1. Guru agama di Kecamatan Suppa pada umumnya belum menguasai metodologi pengajaran. Di Kecamatan Suppa baru 29 % guru agama yang menguasai metodologi pengajaran dan 71 % yang belum menguasai

2. Minat murid terhadap pendidikan agama di sekolah dasar Kecamatan Suppa masih sangat rendah disebabkan beberapa faktor antara lain :

a. Faktor pribadi guru.

Pribadi guru agama pada sekolah dasar di Kecamatan-

an Suppa masih perlu ditingkatkan sebab masih ada yang mengalami kegoncangan jiwa atau memiliki emosi yang tidak stabil sehingga menyebabkan murid tertekan batinnya untuk mempelajari pendidikan agama.

b. Faktor sarana.

Faktor sarana seperti ruangan kelas, sarana untuk praktek merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hal ini di Kecamatan Suppa pada umumnya masih sangat kurang.

c. Keadaan murid.

Murid memiliki sikap, bakat dan nilai-nilai tertentu, guru harus membangkitkan minat murid dengan sikap, bakat dan nilai-nilai yang telah ada tetapi guru agama di Kecamatan Suppa kurang memperhatikan hal tersebut.

d. Keadaan lingkungan.

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak seperti; keluarga, teman bermain, tetangga, kehidupan sosial tempat tinggal daerah dimana anak dibesarkan, iklim setempat, namun guru agama di Kecamatan Suppa kurang memahami pengaruh lingkungan di dalam memotivasi dan menarik perhatian anak sehingga murid kurang tertarik pada bidang studi pendidikan agama.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru agama di Kecamatan Suppa adalah :

1. Guru agama umumnya belum memahami dan menerapkan metodologi pengajaran dengan baik.

2. Sarana dan prasarana yang digunakan belum memadai.

Upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dialami guru agama di Kecamatan Suppa ialah :

1. Guru agama dapat memperdalam pengetahuannya dengan melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya melalui penataran-penataran atau menggiatkan kelompok kerja guru (KKG).

2. Guru agama dan kepala sekolah bekerja sama dengan BP3 guna pengadaan sarana dan prasarana yang selama ini masih dirasakan belum memadai.

B. Saran - saran

Untuk meningkatkan penguasaan metodologi pengajaran bagi guru agama sehingga dapat berpengaruh terhadap minat murid di sekolah dasar Kecamatan Suppa, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar senantiasa mengadakan penataran-penataran dan latihan-latihan dalam rangka meningkatkan mutu dan profesi guru, yang bersifat proyek yang diadakan di Ujung Pandang maupun yang bersifat lokal yang diadakan di daerah Kabupaten.

2. Penilik pendais perlu meningkatkan pengawasan dan bimbingan, baik terhadap guru agama yang NIP awal 15 maupun yang awal NIP 13 dan membentuk KKGA sebagai wadah tukar informasi guru-guru serta perlunya SKB Mendikbud dan Menag, No.0198/V/1985, dan No.35 Tahun 1985 dapat diberlakukan di daerah-daerah khususnya bab IV pasal 6 ayat (4).
3. Kepada guru agama yang belum melanjutkan pendidikannya agar melanjutkan di Perguruan Tinggi yang relevan dengan tugas pokoknya dan memperbanyak membaca buku-buku, terutama yang menyangkut metodologi pengajaran.
4. Perlunya kerjasama sekolah, BP3 dan lembaga ketahanan masyarakat Desa (LKMD) sebagai lembaga perencanaan dan pelaksana pembangunan di Desa agar kekurangan sarana yang dirasakan selama ini dapat diusahakan pengadaannya.
5. Mengingat banyaknya administrasi guru yang perlu diselesaikan, baik berupa satuan pelajaran, program pengajaran, batas pengajaran, buku analisa hasil belajar dan administrasi bimbingan dan penyuluhan yang harus dikerjakan pada sore dan malam hari, sedang guru-guru agama sibuk pula untuk menambah nafkah melalui usaha-usaha lain, maka untuk menormalisir hal tersebut pemerintah perlu meninjau kembali standar gaji pegawai negeri termasuk guru agama untuk ditingkatkan, karena gaji pegawai sekarang masih dirasakan sangat rendah.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan III; Bandung : Al-Ma'arif, 1974.
- Arifin M. Ed. H. M., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cetakan II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Athiyah Al-Abrasyi, Mohd., Attarbiyatul Islamiyyah, di -
terjemahkan oleh : Prof. H. Bustami A. Gani, Djohar
Bahry L.I.S., dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pen-
didikan Islam", Cetakan II; Jakarta : Bulan Bin -
tang, 1974.
- Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, Cetakan II; Semarang : Tho-
ha Putra, 1978.
- _____, Sosiologi Pendidikan, Cetakan IV; Surabaya :
Bina Ilmu, 1982.
- _____, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Bandung : Ar -
mico, 1986.
- Djamil Latif. H. M., Himpunan Peraturan-peraturan Tentang
Pendidikan Agama, Jakarta : Direktorat Pembinaan
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri,
1983.
- Djaka, Rangkuman Ilmu Mendidik, Jilid 5; Jakarta : Muti-
ara, 1985.
- Engkoswara, Dasar-dasar Metodologi Pengajaran, Cetakan I;
Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran, Ja -
karta : Pustaka Muhammadiyah, 1975.
- Mansyur dkk., Metodologi Pengajaran Agama, Jakarta : Vo -
rum, 1981.
- Mappanganro, Dasar-dasar Prosedure Pengembangan Sistim -
Instruksional di Sekolah Dasar, Pare-pare, 1980.
- Muiz Kabry, Membina Naluri Beragama, Cetakan I; Bandung:
Al-Ma'arif, 1982.
- Nana Sudjana, dkk., Pedoman Praktis Mengajar, Seri A, Ce-
takan III; Bandung : Dermaga, 1984.
- Poerwadarminta. W. J. S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Ce -
takan V; Jakarta : Balai Pustaka, 1982.

- RI. Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur'an, 1978/1979.
- _____, Petunjuk Pelaksanaan Tugas Penilik Dan Pengawas Pendidikan Agama, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 1983/1984.
- _____, Pedoman Bahan Pokok Penataran Tenaga Supervisi Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1986 / 1987.
- RI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- S.Wojowasito, Kamus Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan Bahasa Nasional, Bandung : Shinta Darma, 1972.
- Syahminan Zaini, Didaktik Metodik Dalam Pengajaran Islam, Cetakan I; Jakarta : Institut Dagang Muchtar, 1984.
- Sutrisno Hadi M.A., Metodologi Research, Jilid I; Cetakan XX; Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada; Jogyakarta: 1987.
- _____, Metodologi Research, Jilid 2; Cetakan XI; Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada; Jogyakarta : 1981.
- Titi Nur Fitri, Metodologi Penelitian, Jakarta : CV. Fajar Agung, 1988.

DAFTAR RALAT

Halaman	Baris dari		Tertulis	Seharusnya
	Atas	Bawah		
1	-	11	Realitas	Realita
1	-	5	terangsang	teransang
2	3	-	cenderung	cendrung
11	12	-	Mahasiswa	Mahasiswi
11	-	3	Beritu	Begitu
12	-	13	Tertusis	Tertulis
13	-	2	bai	baik
14	11	-	Rondom	random
15	11	-	sari	dari
20	-	1	Belaja	Belajar
24	-	2	intruksional	Instruksional
27	7	-	dikemuakan	dikemukakan
35	11	-	Tamat	Tamatan
41	9	-	sebagian	sebahagian
42	7	-	merangsang	meransang
44	1	-	kepa	kepada
44	2	-	langsung	lansung
44	11	-	menguapkan	menguapnya
51	-	1	mareri	materi
52	4	-	carur	catur
52	9	-	merangsang	meransang
58	-	8	bosang	bosan
65	-	2	menyentu	menyentuh
66	13	-	mealingkan	mengalihkan
70	2	-	metododologi	metodologi
70	-	2	mementingkan	mementingkan
73	1	-	terburu	terburuh
86	-	4	Frofesi	profesi

DAFTAR TABEL

No. !	TABEL	! T E N T A N G
1 !	I (pertama)!	! Keadaan guru agama sekolah dasar ! Kecamatan Suppa.
2 !	II (kedua)	! Keadaan ijazah guru agama sekolah ! dasar Kecamatan Suppa.
3 !	III (ketiga)	! Keadaan murid di sekolah dasar Ke- ! camatan Suppa Tahun Ajaran 1987 / ! 1988.
4 !	IV (keempat)!	! Minat murid terhadap Pendidikan ! Agama.
5 !	V (kelima)	! Minat murid terhadap bidang studi ! IPA dan IPS.

A N G K E T.
MURID SD NEGERI NO.....PINRANG
KELAS III, IV DAN V

- Isilah angket dibawah ini dengan memberi tanda sialng (X) pada salah kolom yang ada di samping kanan yang sesuai menurut pendapat anda.
- Pengisian angket ini dijamin kerahasiaannya dan tidak mempengaruhi status anda sebagai murid di Sekolah ini.

- Keterangan :

- a. Sangat setuju = SS
- b. Setuju = S
- c. Tidak Setuju = TS
- d. Sangat tidak setuju = STS

NO.	P e r n y a t a a n	! SS	! S	! TS	! STS
1.	Dalam kehidupan sehari-hari anda disayangi ole Orang Tuanya
2.	Anda sering dibimbing Oleh Orang tuanya belajar pada sore hari dan malam hari.
3.	Karena orang tua tidak memperhatikan anda sehinggah anda benci padanya.
4.	Guru IPA dan GURU IPS menyananyi anda
5.	Anda mencintai Guru IPA dan IPS
6.	Cara Guru IPA dan IPS menyajikan bahan Pela - jaran sangat menarik sehinggah anda menyukai bidang Studi tersebut.
7.	Guru bidang studi IPA dan IPS jarang memberi pelajaran Rumah.
8.	Anda berminat pada bidang studi IPA dan IPS
9.	Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam menyananyi anda
10.	Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam jarang memberikan Binbingan Keagamaan
11.	Anda sering mendapat bimbingan Shalat di Mesjid

DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN

No.!	NAMA / JABATAN	TGL WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1 !	2	3	4
1 !	Muh. Amin Kepala ! SDN 101 Pinrang ! ! ! ! ! ! ! ! ! !	17 September ! 1988 ! ! ! ! ! ! ! ! ! !	!-Guru agama yang ber- ! ! tugas di sekolah sa- ! ! ya sehubungan dengan ! ! kehadiran dan pelak- ! ! sanaan tugas dikelas ! ! sudah memadai, namun ! ! belum ikut memberi ! ! informasi kepada o - ! ! rang tua murid ten - ! ! tang kesulitan bela- ! ! jar.
2 !	Hariani, murid ! SDN 101 Pinrang ! ! ! ! ! ! !	17 September ! 1988 ! ! ! ! ! ! !	!-Kami tidak senang me ! ! ngikuti pelajaran a- ! ! gama, karena guru a- ! ! gama sering menyuruh ! ! membaca dan menulis ! ! huruf Al Qur'an se - ! ! dangkan kami tidak ! ! mengetahui.
3 !	Ismiah, guru aga- ! ma SDN 101 Pinra- ! ng ! ! ! ! ! ! ! ! ! !	17 September ! 1988 ! ! ! ! ! ! ! ! ! !	!-Kami dalam pelaksa - ! ! naan tugas hanya me- ! ! ngajarkan apa yang ! ! ada di buku paket ! ! Adapun tentang pen - ! ! dekatan CBSA kami ! ! belum memahami me - ! ! ngingat karena kami ! ! hanya tamatan seko - ! ! lah dasar,iftidaiyah ! ! dan tsanawiyah.

1	2	3	4
4	Palanrai Penilik Pen! dais Wilaya! Kec. Suppa !	29 Agustus 1988	!-Guru-guru agama dalam wilayah ! Kecamatan Suppa dalam membuat ! satuan pelajaran belum sesuai ! dengan rumusan TIK.
5	Jalaluddin murid SDN 100 Pinrang!	21 Agustus 1988	!-Kami tidak senang belajar a - ! gama karena guru agama hanya ! menyuruh menyalin, kemudian ! menerangkan terus menerus ! sampai waktu selesai, akhir- ! kita mengantuk.
6	Murni M. Guru agama SDN 107 Pinrang	6 Agustus 1988	!-Saya kurang mengadakan eva - ! luasi kepada murid, disampi- ! ng kurangnya waktu tersedia ! karena banyaknya disita wak- ! tu untuk menyalin pelajaran ! sebab buku paket pegangan ! murid tidak ada.
7	Ahmad, BS Guru agama SDN 95 Pinrang	25 Agustus 1988	!-Saya sering menggunakan me - ! tode ceramah karena pengor - ! ganisian kelas lebih sem - ! purna dan dalam waktu rela - ! tif singkat dapat menyelesaikan ! kan bahan pengajaran sesuai ! yang direncanakan.
8	Nurwaham,BA Guru agama SDN 201 Pinrang	6 Agustus 1988	!-Saya menggunakan metode cera- ! mah pada pretes dan postes ! pada waktu murid kurang per- ! hatiannya terhadap pelajaran ! dan menggunakan metode tanya ! jawab untuk merangsang murid ! pada masalah yang dibahas.
9	Hasanuddin murid SDN 201 Pinrang!	6 Agustus 1988	!-Kami senang mengikuti pela - ! jaran agama karena cara guru ! menyajikan pelajaran sangat ! menarik.

1	2	3	4
10	Hamidah, BA Guru Agama SDN No 168 Pinrang	2 Agustus 1988	-Saya sering lakukan metode demonstrasi dalam melakukan praktek wudhu dan shalat, sedangkan metode eksperimen saya belum pernah lakukan.
11	St. Asiah Kepala SDN No. 100 Pinrang	21 Agustus 1988	-Guru agama saya biasa memberi tugas kepada kelas IV untuk mengerjakan shalat lima waktu, sedangkan pekerjaan rumah kadang-kadang diberikan nanti mendekati ujian sumatif.
12	Wagdud, BA Guru agama SDN No 202 Pinrang	18 Agustus 1988	-Saya lebih senang menggunakan metode ceramah walaupun tujuan yang ingin dicapai berbeda-beda karena menggunakan metode lain, disamping mengambil waktu juga harus mempersiapkan sarana yang memadai.
13	Abd. Muin, BA Kepala Pen- dais Kande- pag Pinrang	29 Juli 1988	-Guru agama harus memperhatikan prinsip mengaktifkan murid, prinsip motivasi, konteks dan fokus, sosialisasi dan prinsip belajar sambil bekerja dan menemukan sendiri.

Sekolah Dasar Negeri
No.168 Pinrang

Surat Keterangan

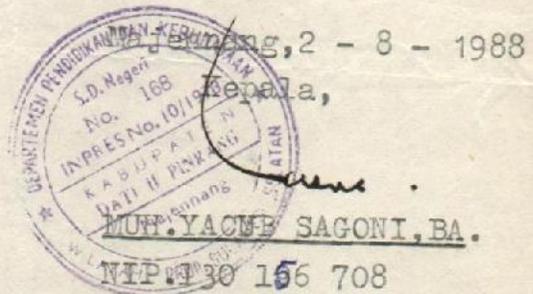
No. 100/I.06.14.SD.168/N/88.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD.Negeri 168
Pinrang, menerangkan bahwa :

N a m a : Harisah
No.Stambuk : 989
Pekerjaan : Mahasiswa Faktar IAIN Alauddin
Cabang Pare-Pare
J u r u s a n : Pendidikan Agama
Tingkat/Semester : V / X
A l a m a t : Pare - Pare

yang bersangkutan benar telah mengadakan penelitian/research pada
SD.Negeri 168 Pinrang dan kami telah memberikan data seperlunya.

Demikian surat keterangan ini, diberikan kepada yang bersang-
kutan untuk dipergunakan seperlunya.



PENILIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KECAMATAN SUPPA

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Penilik Pendais Kec. Suppa menerangkan bahwa :

N a m a : H A R I S A H
No.Stambuk : 989
Pekerjaan : Mahasiswa Faktar IAIN Alauddin
Cabang Pare - Pare
Jurusan : Pendidikan Agama
Tingkat/Semester : V / X
A l a m a t : Pare - Pare

Yang bersangkutan benar telah mengadakan penelitian/research pada Wilayah Kepenilikan Pendais Kecamatan Suppa sejak dari tanggal 3 Agustus s.d.29 Agustus 1988 dan kami telah memberikan data seperlunya.

Demikianlah Surat keterangan ini, diberikan kepada yg bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Suppa, 29 Agustus 1988

PENILIK PENDAIS KEC SUPPA

(PALANRAI)

NIP. 150443805.

Sekolah Dasar Negeri

No. 201 Pinrang

Surat Keterangan

NO. 120/106.14.6/SD 201/N/88

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SD. Negeri 201 Pinrang,

Menerangkan bahwa :

Nama : H a r i s a h

NO. Stambul : 989

Pekerjaan : Mahasiswa Fektar IAIN Alauddin Cabang
Pare- Pare

Jurusan : Pendidikan Agama

Tingkat/Semester : V / X

Alamat : Pare- Pare

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian/ research pada SD. Negeri 201 Pinrang dan kami telah memberikan data seperlunya .

Demikian surat keterangan ini, diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya .



NIP. 130135673

Sekolah Dasar Negeri
No. 101 Pinrang

Surat Keterangan

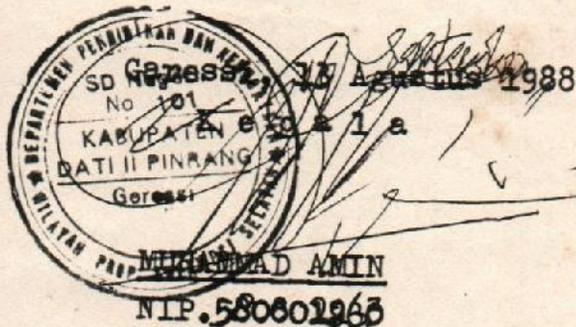
No. 99/106.146.20/14/88

Yang bertanda tangan di bawahini, Kepala SD Negeri 101
Pinrang, Menerangkan bahwa :

N a m a : H a r i s a h
No. Stambuk : 989
Pekerjaan : Mahasiswa Faktar IAIN Alauddin
Cabang Pare - Pare
Jurusan : Pendidikan Agama
Tingkat/Semester : V / X
A l a m a t : Pare - Pare

Yang bersangkutan benar telah mengadakan penelitian/research
pada SD. Negeri 101 Pinrang dan kami telah memberikan data seperlunya.

Demikian surat keterangan ini, diberikan kepada yang bersang-
kutan untuk dipergunakan seperlunya.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN PINRANG.
KANTOR KECAMATAN SUPPA.
ALAMAT MAJENNANG.

Surat Keterangan.

No 458 /Tob. 14. 6 /I/88.

Yang bertanda tangan dibawah ini Penilik Depdikbud Cam Suppa-
menerangkan bahwa :

Nama	: H A R I S A H
No. Stambuk	: 989
Pekerjaan	: Mahasiswa Faktar IAIN Alauddin Cabang Pare-Pare.
Jurusan	: Pendidikan Agama.
Tingkat/Semester	: V / X.
Alamat	: Pare-Pare.

Yang bersangkutan benar telah mengadakan penelitian /research pada-
Kantor Depdikbud Cam Suppa, dan kami telah memberikan data seperlunya.
Demikianlah surat keterangan ini, diberikan kepada yang bersang-
kutan untuk dipergunakan seperlunya.

Majennang 15-9-1988.
KABUPATEN MAJENNANG
KEKAMATAN SUPPA
PINRANG
★ (MUSTARI BA)
NIP : 1301460 35.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TK.II PINRANG.

KECAMATAN SUPPA.

or : 070/214/Pem.

ihal : Izin Penelitian.

K e p a d a
Yth.Kepala kantor Depdikbud Cam
Suppa.
di-
M a j e n n a n g .

Dengan hormat.

Berdasarkan Surat Bupati Kepala Daerah TK.II Pinrang-
No.070/1158/Pem.tanggal 13 Juli 1988.maka dengan ini disam--
paikan bahwa Mahasiswa Fakultas/tarbiyah Pare-Pare akan me-
ngadakan Penelitian dalam rangka menyusun Skrifsi/Thesis gu-
na mendapatkan Gelar Sarjana Muda/Lengkap.

yang namanya tersebut dibawah ini :

a.Nama : H A R I S A H .
Nomor : 989/FT.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Judul Skrifsi : STUDI TENTANG PENGUASAAN-
METHODOLOGI PENGAJARAN BA*
GI GURU-GURU AGAMA DAN PE-
NGARUHNYA TERHADAP MURID-
MURID SEKOLAH DASAR DI KE-
CAMATAN SUPPA KAB.PINRANG.

B.Tempat Penelitian : Kantor Dep.Pendidikan dan-
Kebudayaan Kec Suppa.Kab--
Pinrang.

c.Penelitian akan dimulai : Bulan Juli sampai selesai-
kepada yang ditempati Penelitian diharapkan bantuan--
nya dan melaporkan pelaksanaannya kepada kami,
Demikian untuk menjadi bahan seperlunya.



Jennang 16 Juli 1988.

Camat.

-DRS. BAHARUDDIN BISMA-
NIP.58000061.

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Kepala Daerah Tk.II Pinrang.

2. Mahasiswa yang bersangkutan. ✓

3. Peringgal.



**PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PINRANG
SEKRETARIAT WILAYAH / DAERAH**

Jl. Jenderal Sukowati No. Telp. 2, 43 & 75
P I N R A N G

R E K O M E N D A S I

NOMOR : 070/1188/Pem.

T E N T A N G

IZIN UNTUK MENGADAKAN PENELITIAN / THESIS / PRAKTEK UMUM

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Pare Pare Nomor E-I/FT.10/168/1988 tanggal 7 Juli 1988 perihal sama diatas, maka dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Pare Pare akan mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi/Thesis guna mendapatkan Gelar Sarjana MUDA/LENGKAP. yang namanya tersebut dibawah ini :

- a. Nama : H A R I S A H
 Nomor : 989/FT
 Jurusan : Pendidikan Agama
 Judul Skripsi : STUDI TENTANG PENGUASAAN METHODOLOGI PENGAJARAN BAGI GURU-GURU AGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MURID-MURID SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

- b. Tempat Penelitian
 - Kantor Dep dik bud cam Suppa
 - Yth. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Suppa
 - SDN NO.95, SDN NO.100, SDN NO. 101, SDN NO. 107, SDN NO. 168
 - SDN NO. 201, SDN NO. 202 . Pinrang.

c. Penelitian akan dimulai : Bulan J u l i sampai selesai
 Kepada Instansi yang ditempati penelitian diharapkan bantuannya dan melaporkannya kepada kami.-

Demikian untuk menjadi bahan seperlunya.-

Pinrang, 13 Juli 1988



An. BUPATI KEPALA DAERAH
 Sekretaris/Wilayah/Daerah
 ub. Kepala Bagian Pemerintahan

Drs. H. MUDDIN BULUDANG
 NIP. 010 042 564.-

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Alauddin Pare Pare
2. Kep. Kantor Dep Agama Kab. Pinrang
3. Camat Suppa di Majennang